

**KRITIK W.S. RENDRA TERHADAP KEPEMIMPINAN
OTORITARIAN ORDE BARU DALAM KARYA SASTRA *LOS
BAGADOS DE LOS PENCOS*
(SUATU KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN
FAIRCLOUGH)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjan Ilmu Politik (S.IP)**



Oleh:

Sambang Abdul Ghofur

1606016061

**PROGAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Dekan FISIP

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Saambang Abdul Ghofur

NIM : 1606016061

Fak/Jur : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Ilmu Politik

Judul Skripsi : Kritik W.S. Rendra Terhadap Kepemimpinan Otoritarian Orde Baru Dalam Karya Sastra Los Bagados De Los Pencos (Suatu Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough).

Dengan ini telah Saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Juni 2023

Pembimbing



Drs. Nur Syamsudin M.A

NIP. 196805051995031003

SKRIPSI
KRITIK W.S. RENDRA TERHADAP KEPEMIMPINAN OTORITARIAN
ORDE BARU DALAM KARYA SASTRA *LOS BAGADOS DE LOS*
PENCOS
(SUATU KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH)

Disusun Oleh:

Sambang Abdul Ghofur

1606016061

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 28 Juni 2023 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Muhammad Mahsun, M.A
NIP. 196805051995031003

Penguji 1

Drs. H. Nur Syamsudin, M.Ag
NIP. 196805051995031003

Penguji 2

Masrohatun, M.Si
NIP. 198806212018012001

Pembimbing

Drs. H. Nur Syamsudin, M.Ag
NIP. 196805051995031003

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau yang tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Juni 2023

Peneliti



Sambang Abdul Ghofur

1606016061

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“KRITIK W.S. RENDRA TERHADAP KEPEMIMPINAN OTORITARIAN ORDE BARU DALAM KARYA SASTRA *LOS BAGADOS DE LOS PENCOS* (SUATU KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH)”**. Sholawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah, berpengetahuan dan berintelektual.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Ilmu Politik S1 (S.IP) pada Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan morel maupun material baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.

3. Drs. Nur Syamsudin M.Ag dan Muhammad Mahsun, M.A selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberi berbagai pengarahan dan nasehat khususnya dalam hal pelaksanaan perkuliahan.
4. Drs. Nur Syamsudin M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang dengan tulus telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Nur Syamsudin M.Ag selaku wali dosen yang telah memberikan pengarahan dan nasihat selama ini.
6. Bapak Ibu Dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pengalamannya sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan sangat berguna.
7. Seluruh Civitas Akademik dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
8. Teristimewa untuk kedua orang tua saya Ibu Siti Zumaroh dan alm.Bapak Jojok Purnomo yang telah mencurahkan cinta, kasih sayang, do'a, kesabaran, semangat, nasihat, motivasi, pengorbanan baik dari segi morel, maupun material kepada penulis tiada henti dan tiada lelah sampai pada saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga mereka diberikan kesehatan dan rezeki yang berkah. Juga maafkan anakmu ini, tidak bisa lulus tepat waktu.
9. Teman Teater Mimbar dan warga teater Mimbar semuanya terimakasih kalian yang selalu membuat penulis tertawa, termotivasi. Semoga pertemanan ini selalu terjalin sampai tua nanti. Amiiin
10. Teman-teman seperjuangan Fakultas Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2016, terima kasih untuk kalian yang selalu memberikan semangat serta dorongan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.
 11. Serta, semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, penulis haturkan terima kasih.

PERSEMABAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Sebagai rasa Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat
sehat jasmani dan rohani, serta memberikan akal pikiran agar senantiasa
menuntut ilmu

Spesial untuk kedua orang tua tercinta Ayahanda Jajok Purnomo dan
Ibunda Siti Zumaroh

yang telah menyemangatiku, membesarkanku,

mendidikku, menuntun setiap langkahku, membebaskanku untuk
melakukan hal-hal selama itu positif dan senantiasa selalu berdoa untuk
kesuksesanku

Almamaterku Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya....”

(QS, Al-Baqarah Ayat 286)

"Berani bermimpi, gigih berjuang, dan tak kenal kata menyerah!"

"Jadilah pahlawan dalam kisah hidupmu sendiri."

ABSTRAK

Peran bahasa dalam karya sastra, khususnya naskah drama/lakon, dalam mengungkapkan makna dan penafsiran. Sastra adalah cerminan budaya dan masyarakat yang mencerminkan permasalahan dan konflik sosial. Karya sastra, termasuk naskah drama, dapat menjadi alat untuk mengungkapkan kritik terhadap masalah sosial dan ketimpangan dalam masyarakat. Naskah Drama *Los Bagados De Los Pencos* bercerita tentang kesewenang-wenangannya dr.Rendra terhadap tatanan dan penghuni rumah sakit jiwa .

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, dengan fokus pada teori Norman Fairclough, untuk menganalisis sebuah naskah drama karya W.S. Rendra berjudul "*Los Bagados De Los Pencos*." Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kritik yang diungkapkan oleh W.S. Rendra terhadap kepemimpinan otoriter pada era Orde Baru. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berusaha memahami fenomena sosial atau realitas sosial melalui interpretasi peneliti. Data dikumpulkan melalui teknik penelitian dokumentasi dan studi kepustakaan. Peneliti menggunakan teks naskah drama dan literatur terkait untuk menganalisis konten dan konteks historis dalam karya sastra tersebut. penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang karya sastra dan kritik sosial yang terkandung di dalamnya.

Tema besar dari naskah drama ini adalah kekuasaan, yang digunakan secara semena-mena oleh dr.Rendra untuk kemakmuran dan kepentingan pribadi, sehingga tatanan rumah sakit berantakan dan para pasien rumah sakit jiwa yang tidak karuan. Kognisi sosial dalam naskah ini menggambarkan kondisi pada masa pemerintahan soeharto. Jika diuraikan, naskah drama tersebut juga memperlihatkan bagaimana seorang pemimpin menggunakan kekuasaannya untuk memenuhi kepentingan pribadi.

Kata Kunci: bahasa, sastra, naskah drama, kritik sosial, analisis wacana kritis, Norman Fairclough, W.S. Rendra, Los Bagados De Los Pencos, Orde Baru, Kekuasaan.

ABSTRACT

The Role of Language in Literature, particularly in drama scripts, in expressing meaning and interpretation. Literature reflects the culture and society, portraying social issues and conflicts. Literary works, including drama scripts, can serve as a tool to critique social problems and inequalities within a society. The drama script "Los Bagados De Los Pencos" by W.S. Rendra depicts the arbitrary actions of Dr. Rendra towards the structure and inhabitants of a mental hospital.

This research adopts a critical discourse analysis approach, with a focus on Norman Fairclough's theory, to analyze W.S. Rendra's drama script titled "Los Bagados De Los Pencos." The aim of this study is to explore the criticisms expressed by W.S. Rendra towards authoritarian leadership during the era of the New Order. It is a qualitative research that seeks to understand social phenomena or social realities through the researcher's interpretation. Data was collected through documentation research techniques and literature studies. The researcher used the drama script text and related literature to analyze the content and historical context of the literary work. The expected outcome of this research is to provide a deeper understanding of literature and the social criticism embedded within it.

The major theme of this drama script is power, which is wielded arbitrarily by Dr. Rendra for personal prosperity and interests, resulting in a chaotic hospital environment and disoriented mental patients. The social cognition depicted in this script portrays the conditions during the reign of Suharto's government. When elaborated, the drama script also reveals how a leader utilizes their power to fulfill personal interests.

Keywords: language, literature, drama script, social criticism, critical discourse analysis, Norman Fairclough, W.S. Rendra, Los Bagados De Los Pencos, New Order, Power.

DAFTAR ISI

Cover

LEMBAR PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
PERSEMABAHAN	vii
MOTTO.....	viii
DAFTAR ISI.....	1
BAB I PENDAHULUAN.....	3
A. Latar Belakang	3
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
a. Menambah pengetahuan mahasiswa Jurusan Ilmu Politik dalam penelitian karya sastra dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis teori Norman Fairclough.....	6
b. Menjadi bahan referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang akan meneliti karya sastra menggunakan analisis wacana kritis teori Norman Fairclough.....	6
2. Manfaat Praktis	6
a. Memperkenalkan kepada para pembaca karya sastra tentang naskah drama <i>Los Bagados De Los Pencos</i> karya W. S. Rendra.....	6
b. Membantu para Penikmat teater mengapresiasi naskah drama <i>Los Bagados De Los Pencos</i> karya W.S. Rendra.	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	12

1.	Jenis Penelitian	12
2.	Fokus Penelitian.....	12
2.	Teknik Pengumpulan Data	13
G.	Sistematika Penulisan Skripsi	15
BAB II KERANGKA TEORI.....		16
A.	Analisis Wacana Kritis	16
B.	Relasi Kuasa.....	20
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN		22
A.	Biografi W.S. Rendra	22
B.	Karya-Karya W.S. Rendra	24
C.	Penghargaan W.S. Rendra	26
D.	<i>Los Bagados De Los Pencos</i>	26
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN		29
A.	Observasi dan Dokumentasi	29
BAB V PEMBAHASAN.....		33
A.	Analisis Teks dalam Naskah Lakon <i>Los Bagados De Los Pencos</i>	33
B.	Analisis Praktik Wacana.....	37
BAB VI PENUTUP.....		45
A.	Kesimpulan	45
B.	Saran	45
DAFTAR PUSTAKA.....		46
LAMPIRAN.....		49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu hal yang erat kaitannya dengan proses perkembangan manusia. Bahasa merupakan suatu penunjang aktualisasi, pendapat, persepsi, serta perilaku manusia. Perkembangan budaya didasari oleh adanya perkembangan bahasa sehingga dapat memunculkan berbagai macam karya sastra dengan karakteristik yang berbeda. Bahasa yang digunakan dalam sastra memunculkan banyak penafsiran, salah satunya yaitu penafsiran dalam sebuah naskah drama/lakon.

Sastra dapat diekspresikan oleh pengarang dengan memanifestasi melalui karya yang difasilitasi oleh bahasa dengan tujuan memberikan suasana emotif dan kesan tertentu sehingga mampu mempengaruhi perasaan dan pikiran para penikmatnya. Karya sastra yang berbentuk pertunjukan dan banyak sekali digunakan sebagai media komunikasi sebuah pertunjukan agar dapat menyampaikan pikiran serta perasaan pengarang kepada penonton adalah naskah lakon. Lakon tersebut merupakan suatu karya sastra yang menggunakan bahasa untuk dapat mengungkapkan makna dengan memberikan tanda-tanda tertentu yang mempunyai arti dalam sebuah pertunjukan lakon tersebut.

Sastra adalah sebuah gambaran dari bidang sosial dan seringkali memuat permasalahan atau konflik ada dalam kehidupan (Hardjana 1983). Perkara tersebut, membuktikan bahwa kejadian dan masalah yang ada dalam kehidupan sosial dapat di tampilkan dalam suatu karya sastra. Selain itu, kritik masyarakat yang banyak muncul dari masalah sosial tersebut dibuat dalam suatu naskah oleh pengarang untuk menjadikan karya sehingga mampu mengungkapkan bentuk ketimpangan yang ada pada masa tertentu.

Karya sastra merupakan salah satu praktis sosial ideologis yang terletak di dalam ataupun di kerangka kehidupan. Berdasarkan teori tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sastra merupakan suatu kepekaan terkait permasalahan stagnasi, kebiasaan, permasalahan dalam masyarakat, dan terkait pengoprasian ilmu politik dalam *kehidupan* bermasyarakat dan bernegara. Teori ini juga menunjukkan terkait pembedahan karya sastra merupakan suatu hegemoni yang terdapat dan menjadi bagian

dari kekuasaan sehingga menjadikan karya sastra dapat terhubung secara langsung tentang masalah yang dikeluarkan (eksklusi) maupun masalah yang dimasukkan (inklusi) serta berhubungan secara langsung dengan kehidupan sosial masyarakat (Kustyarini 2012).

Lakon merupakan salah satu karya yang dihasilkan dan diciptakan oleh pengarangnya dalam suatu naskah pementasan tanpa memiliki manfaat untuk masyarakat. Lakon diciptakan untuk membuat suatu karya dapat menyampaikan pesan yang sesuai dengan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya (Sumardjo 1992).

Dalam memahami sebuah pertunjukan teater diperlukan adanya pengkajian terkait pementasan secara menyeluruh tentang kritik apa yang sedang disajikan dalam pertunjukan tersebut, yakni melalui pendekatan sastra dari sebuah naskah drama/lakon. Dalam pendekatan sastra yang dimaksud adalah sebuah cara yang tertuju pada upaya untuk memengaruhi emosi dan perasaan-perasaan para pembaca sehingga bisa diaplikasikan dalam sebuah pertunjukan dan dapat dinikmati oleh penonton. Oleh sebab itu penerapan dalam sebuah karya sastra dibutuhkan terlebih dahulu penafsiran yang lebih luas dan dalam. Pengarang terkadang menggunakan bahasa dengan berbagai macam penjelasan agar tidak menyimpang dari arti maupun makna.

Perbedaan penafsiran yang didapat oleh para penonton sesuai dengan yang dilihat terkadang tidak sama dengan keinginan dari penyaji pertunjukan yang tentunya berdasarkan pada pembacaan sebuah naskah drama. Dalam hal ini disebabkan karena beberapa faktor, seperti perbedaan zaman, pengalaman, kemampuan menganalisa, dan perasaan penonton. Dengan kata lain, maka perbedaan makna benar-benar terjadi karena apa yang diharapkan penonton berbeda dengan apa yang sebenarnya apa yang dimaksud oleh penyaji maupun pengarang, sehingga timbul berbagai macam pengertian makna maupun persepsi sebuah karya sastra yang diciptakan.

Adanya berbagai macam masalah di masyarakat menjadikan sasaran utama untuk pengarang dapat menciptakan ide-ide kreatif dan menghasilkan sebuah karya, baik dalam masa sekarang dan masa lampau atau dalam rentang waktu yang berbeda. Penilaian seseorang dapat disalurkan dan disampaikan, salah satunya dengan cara memberikan kritik dan diekspresikan oleh sastrawan melalui eksresi, gaya bahasa, perkataan dan tingkahlaku terkait apa yang perlu dikritisi. Disisi lain, kritik menjadi sesuatu yang penting dalam suatu karya sastra guna meningkatkan pemahaman manusia

dalam melihat dan menghargai peristiwa sosial yang terjadi serta sebagai pemelihara sosio-budaya masyarakat. Andre Hardjana mengatakan kritik sastra penting dilakukan sebagai penyokong pengalaman manusia menjadi suatu struktur yang bermakna dalam karya sastra (Hardjana 1983).

Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa lahirnya karya sastra sebagai suatu ilmu pengetahuan tidak bisa lepas dari rezim penguasa dengan segala relasi dan kekuasaannya yang mengakibatkan sudut pandang pengetahuan baru bagi suatu kelompok masyarakat. Dalam hal ini Foucault mengungkapkan bahwa tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Konsep Foucault ini membawa konsekuensi bahwa untuk mengetahui tentang kekuasaan dibutuhkan penelitian tentang produksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan. Karena pada dasarnya setiap kekuasaan disusun, dimapankan, dan diwujudkan lewat sebuah pengetahuan dari wacana tertentu.

Untuk itu, dalam usaha memahami makna dari sebuah naskah lakon penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) dengan menggunakan teori Norman Fairclough. Naskah lakon tersebut akan menelaah dengan menyeluruh baik itu secara bahasa ataupun hal-hal diluar bahasa tersebut, yakni konteks situasi. Dalam prosesnya, dapat digunakan salah satu pendekatan yaitu interpretasi dalam naskah drama/lakon dengan penafsiran dan analisis menggunakan menggunakan analisis wacana kritis teori Norman Fairclough terhadap naskah drama karya W.S. Rendra yang berjudul *Los Bagados De Los Pencos*. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Kritik Ws Rendra Terhadap Kepemimpinan Otoriterian Orde Baru Dalam Karya Sastra Los Bagados De Los Pencos (Suatu Kajian Analisis Wacana Kritis teori Norman Fairclough)*”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kritik W.S. Rendra tentang kepemimpinan otoriter Orde Baru dalam naskah drama *Los Bagados De Los Pencos* dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan atau maksud yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut. Tujuan itu selanjutnya akan mengarahkan kepada pelaksanaan penelitian yang sistematis. Untuk itu, sebelum melaksanakan kegiatan haruslah dipikirkan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan makna tersirat dari naskah drama *Los Bagados De Los Pencos* karya W.S. Rendra dengan metode analisis wacana kritis teori Norman Fairclough.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian dalam karya sastra, diharapkan akan memberikan suatu pemahaman terhadap pembacanya. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan mahasiswa Jurusan Ilmu Politik dalam penelitian karya sastra dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis teori Norman Fairclough.
 - b. Menjadi bahan referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang akan meneliti karya sastra menggunakan analisis wacana kritis teori Norman Fairclough.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memperkenalkan kepada para pembaca karya sastra tentang naskah *drama Los Bagados De Los Pencos* karya W. S. Rendra.
 - b. Membantu para Penikmat teater mengapresiasi naskah drama *Los Bagados De Los Pencos* karya W.S. Rendra.

E. Tinjauan Pustaka

Guna menghindari kesamaan maka penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dilakukan tinjauan pustaka untuk melihat penelitian atau riset terdahulu dan sesuai dengan penelitian apa yang penulis kaji. Diantaranya penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi/tugas akhir Kistiriana Amrizal Fadli pada tahun 2019 dengan judul *“Kualitas Bahasa Berita Media Online Metrojambi.Com (Analisis Wacana Kritis Dalam Pemberitaan Pemilu 2019)”* (Fadli 2019). Adapun hasil dari penelitian ini adalah menganalisis wacana dan kualitas bahasa yang digunakan Metrojambi.com pada pemilu 2019. Hasilnya pemberitaan Metrojambi.com pada Pemilu 2019 Provinsi Jambi adalah menjadikannya sebagai nilai jual mereka pada khalayak umum. Masyarakat yang tertarik pada Pemilu ini, akan melihat Media online Metrojambi.com sehingga menghasilkan pendapatan bagi mereka. Semakin banyak pembaca, semakin banyak pula pengiklanan yang tertarik memasarkan produknya Metrojambi.com.

Yang menjadi sedikit kemiripan dengan penelitian peneliti yaitu penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan analisis wacana sosial teori Norman Fairclough. Sedangkan yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan media berita online sebagai objek penelitiannya, sedangkan penulis menggunakan naskah lakon sebagai objek penelitian.

2. Skripsi Arsitta Aghniya Mursalagi pada tahun 2014 dengan judul *“Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Klarifikasi Kasus Tertangkapnya Ketua Pwnu Banten Dalam Razia Penyakit Masyarakat Di Harian Radar Banten”*(Mursalagi 2014). Dalam skripsi ini menunjukkan hasil bahwa wacana atau gagasan yang diangkat dalam

media cetak terkadang mempunyai maksud atau tujuan lain dan terkadang juga melebih-lebihkan, meskipun inti dari berita tersebut sesuai dengan fakta yang ada.

Yang menjadi kesamaan dengan penelitian penulis adalah penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan teori dari Teun A. van Dijk, sedangkan penulis menggunakan teori dari Norman Fairclough.

3. Skripsi Indri Andriani Ashar pada tahun 2022 dengan judul “*Analisis Wacana Kritis Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau Melawan) Karya Jazuli Imam*”(Ashar 2022). Dalam skripsi ini menunjukkan hasil bahwa ada sebuah gagasan atau ide yang disampaikan seorang penulis melalui sebuah karya sastra.

Yang menjadi persamaan dengan penelitian penulis adalah penelitian tersebut sama-sama menggunakan karya sastra sebagai objek penelitian. Sedangkan yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan karya sastra jenis novel sebagai objek penelitiannya, sedangkan penulis menggunakan karya sastra jenis naskah lakon pertunjukan sebagai objek penelitian.

4. Skripsi Wheni Kusumastuti pada tahun 2021 dengan judul “*Pesan Moral Pada Film Imperfect (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*”(Kusumastuti 2021). Dalam skripsi ini menunjukkan hasil bahwa ada sebuah gagasan atau ide yang disampaikan seorang penulis melalui sebuah film.

Yang menjadi kesamaan dengan penelitian penulis ialah penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan analisis wacana kritis sebagai metode penelitian. Sedangkan yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya

menggunakan film sebagai objek penelitiannya, sedangkan penulis menggunakan karya sastra sebagai objek penelitian.

5. Skripsi Tri Amirullah pada tahun 2014 dengan judul "*Kritik Kepemimpinan Dan Perubahan Sosial Pada Naskah Demonstran Karya N.Riantiaro (Studi Analisis Wacana Kritis)*" (Amirullah 2014). dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara model kepemimpinan serta kondisi sosial yang terjadi di suatu lingkungan masyarakat.

Yang menjadi persamaan dengan penelitian penulis adalah penelitian tersebut sama-sama menggunakan pendekatan naskah lakon sebagai objek penelitian. Sedangkan yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan teori Teun A. Van Dijk sebagai metode penelitiannya, sedangkan penulis menggunakan teori Norman Fairclough sebagai metode penelitian.

6. Skripsi Irfan Farhani pada tahun 2020 dengan judul "*Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Berita Festival Cisadane Di Koran Satelit News*" (Farhani 2020). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa koran harian Satelit News lebih menekankan akan akulturasi budaya dalam pemberitaan mengenai Festival Cisadane. hal tersebut terlihat pada beberapa kalimat yang menegaskan bahwa festival Cisadane adalah simbol silang kebudayaan yang dikemas ulang untuk menarik perhatian publik.

Yang menjadi persamaan dengan penelitian penulis adalah penelitian tersebut sama-sama menggunakan teori Norman Fairclough sebagai metode penelitian. Sedangkan yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menjadikan berita media cetak koran sebagai objek penelitiannya, sedangkan penulis menggunakan karya sastra sebagai objek penelitian.

7. Skripsi Annisa Haismaida pada tahun 2017 dengan judul "*Relasi Media Dan Politik: Analisis Wacana Kritis Seleksi Anggota Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia Dalam Pemberitaan Siasat Politik Stasiun Televisi Majalah Tempo*" (Haismaida 2017). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya tujuan atau siasat tertentu yang dilakukan oleh media dalam mengabarkan suatu peristiwa.

Yang menjadi persamaan dengan penelitian penulis adalah penelitian tersebut sama-sama menggunakan teori Norman Fairclough sebagai metode penelitian. Sedangkan yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menjadikan berita media cetak majalah sebagai objek penelitiannya, sedangkan penulis menggunakan karya sastra sebagai objek penelitian.

8. Skripsi Miftahul Jannah pada tahun 2019 dengan judul "*Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Kontroversi Puisi "Ibu Indonesia" Karya Sukmawati Soekarnoputri*" (Jannah 2019). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya tujuan atau siasat tertentu yang dilakukan oleh media dalam mengabarkan suatu peristiwa.

Yang menjadi persamaan dengan penelitian penulis adalah penelitian tersebut sama-sama menggunakan teori Norman Fairclough sebagai metode penelitian. Sedangkan yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menjadikan berita media cetak majalah sebagai objek penelitiannya, sedangkan penulis menggunakan karya sastra sebagai objek penelitian.

9. Skripsi Tumpal Marudut Silalahi pada tahun 2014 yang berjudul "*Representasi Pluralisme Dalam Lirik Lagu Unity Karya Barry Likumahuwa (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Tentang Representasi Pluralisme Dalam Lirik Lagu Unity Karya Barry Likumahuwa)*" (Silalahi 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya

dimensi teks yang memperlihatkan adanya lirik yang menjadi suatu teks ditulis dengan tingkat kesadaran yang tinggi. Lagu tersebut juga kontras dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang iri dengan toleransi bangsa Indonesia, membuat Barry sang pencipta lagu mengungkapkan rasa cintanya dan berusaha menyatukan rasa saling menghargai dan menghargai perbedaan melalui lagu tersebut. Yang menjadi persamaan dengan penelitian penulis adalah penelitian tersebut sama-sama menggunakan teori Norman Fairclough sebagai metode penelitian. Sedangkan yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menjadikan lirik lagu sebagai objek penelitiannya, sedangkan penulis menggunakan karya sastra sebagai objek penelitian.

10. Skripsi Annisa Rasyida Pada tahun 2016 yang berjudul “*Wacana Patriarki Dalam Lirik Lagu Karya Ahmad Dhani (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Lirik Lagu Dua Sejoli, Selir Hati, dan Wonder Woman)*” (Rasyida 2014). Skripsi ini membahas tentang tiga lagu yang di buat oleh Ahmad Dhani berjudul Dua Sejoli, Selir Hati, dan Wonder Woman yang kemudian di analisis menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Pada sudut pandang dimensi sosial, ketiga lagu Ahmad Dhani ditulis pada saat kondisi sosial budaya Indonesia menuntut kebebasan dan pembebasan perempuan. Sekaligus mengkonsumsi lagu, diketahui banyak penggemar Ahmad Dhani yang sebenarnya tidak mengetahui dan memahami dengan baik ideologi atau makna dari lirik ketiga lagu tersebut, sehingga tidak mengetahui latar belakang lagu tersebut berasal. Yang menjadi persamaan dengan penelitian penulis adalah penelitian tersebut sama-sama menggunakan teori Norman Fairclough sebagai metode penelitian. Sedangkan yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menjadikan lirik lagu sebagai objek penelitiannya, sedangkan penulis menggunakan karya sastra sebagai objek penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mencari jawaban dalam lingkungan sosial yang alamiah dengan menginterpretasikan fenomena sosial atau realitas sosial dari sudut pandang peneliti. Penelitian kualitatif beroperasi dalam konteks sejarah/historis yang kompleks sehingga memungkinkan terciptanya makna yang berbeda pada waktu tertentu. Dalam penelitian kualitatif ini, realitas memiliki dimensi interaktif yang menciptakan pertukaran pengalaman untuk saling interpretasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kritis yang bertujuan untuk mendekonstruksi ideologi yang terkandung dalam teks. Pada dasarnya, paradigma kritis dalam bertindak sebagai kontra-dominasi dalam lembaran fenomena.

Menurut Lexy J Moeloeng, penelitian kualitatif adalah metode yang dapat menghasilkan data deskriptif tentang individu yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan (Moeloeng 2009).

Jenis penelitian ini merupakan cara berpikir induktif yang menekankan pada kedalaman pemikiran peneliti dan selalu menggunakan logika ilmiah untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Kepekaan peneliti diperlukan untuk menjelaskan realitas yang terkait dengan kajian konsep dan teori, yang kemudian mengembangkan pemahaman terhadap fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan tentang subjek yang diteliti.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian disini berfokus pada penelitian kualitatif dimana akan berfungsi sebagai pembatas bidang penelitian agar mengurangi temuan masalah agar apa yang teliti oleh peneliti tidak melebar juga agar lebih efektif dan efisien/efektif. Dengan menetapkan batasan masalah, peneliti memiliki pedoman untuk menetapkan kriteria data yang masuk (Gunawan 2013).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough untuk menentukan bagaimana hubungan interaktif antara konten dan konteks historis yang melingkupi W.S Rendrs

dan penafsir yang kemudian memunculkan pemaknaan dari hasil pemcaan karya sastra *Los Bagados De Los Pencos* karya W.S Rendra.

1. Unit Analisis Data

Unit analisis data adalah data yang diamati, direkam, dan disimpan sebagai informasi yang kemudian diurutkan dan dikumpulkan untuk analisis lebih lanjut. Penentuan unit analisis data diperlukan untuk menghasilkan data yang valid dan mencapai tujuan penelitian. Unit analisis ditentukan berdasarkan aspek-aspek yang diidentifikasi oleh peneliti sebelumnya terhadap obyek penelitian (Moeloeng 2009).

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengkaji permasalahan seputar kritik W.S Rendrs dalam karya sastranya, peneliti menggunakan teknik penelitian dokumentasi dan studi pustaka. Berikut ini penjabarannya

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik penelusuran informasi atau data-data historis dalam bentuk catatan laporan, artefak, foto dan sejenisnya. Data ini tidak terbatas dalam ruang dan waktu , yang memungkinkan penilitik untuk bisa meneliti atau menggali hal-hal yang terjadi pada saat dokumen atau naskah drama itu dibuat. Teknik ini mencakup pencatatan atau perekaman hasil wawancara yang ditranskripkan dalam bentuk teks untuk kemudahan (Gunawan 2013). Penelitian ini membutuhkan dokumentasi teks W.S Rendra yang berjudul *Los Bagados De Los Pencos* untuk mengamati bagaimana W.S Rendra mengekspresikan kritik dalam karyanya.

b. Studi Kepustakaan

Studi pustaka yang berarti penyajian hasil bacaan literatur oleh peneliti meliputi berbagai macam informasi , hasil penelitian , kajian , atau hasil dari studi yang berhubungan dengan penellitian yang akan dilakjkan. Studi pustaka diumpamakan seperti peta yang akan menuntun dan mengarahkan peneliti untuk mencapai tujuan peneliatian sesuai yang diharapkan (Gunawan 2013). metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang terdapat dalam buku referensi , majalah atau surat kabar atau artikel penelitian terkait. Dalam penelitian ini akan dilakukan , stadi pustaka dimana itu akan digunakan untuk mengetahui lebih mendalam terkait obyek yang akan diteliti,

naskah drama *Los Bagados De Los Pencos* karya W.S Rendra. Selain itu peneliti akan mengkaji bagaimana situasi dan kondisi yang melatar belakangi W.S Rendra membuat atau menciptakan karya tersebut. Kepustakaan/literatur yang diyakini dan akan digunakan sebagai referensi antara lain literatur atau keputakaan yang berkaitan dengan W.S Rendra atau karya sastra Indonesia , sejarah Indonesia pada mas orde baru dan berbagai macam literatur tokoh-tokoh yang berkaitan dengan W.S Rendra .

c. Teknik Analisis Data

Metodologi atau teknik sangatlah penting, karena dengan bantuan metodologi dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman terhadap bahan/objek penelitian. Dalam analisis wacana kritis(AWK) terdapat berbagai macam kemungkinan yang akan di gunakan untuk metode.

Pertama, melakukan analisis konteks. *Kedua*, observasi atau tanya jawab yang terfokus pada penerjemahan bahasa *natural*. *Ketiga*, dengan cara partisipatoris mengharuskan peneliti bergabung dan berperan dalam komunitas untuk mempelajari proses wacana secara langsung. *keempat* , mendapatkan narasumber yang mampu menjelaskan dan menterjemahkan apa yang terjadi di komunitas dengan menjaga etika serta hormat pada praktik-praktik wacana/diskursif yang ada. *kelima* , menggunakan metode *framing* atau metode etnografi.

Dalam konstruksi makna, metode analisis wacana kritis (AWK) merupakan sebuah faktor penentu, sehingga perlu diperhatikan siapa saja yang terlibat dalam pruduksi teks seperti produser atau prodaktor, pengarang ataupun penulis, dan pembicara. Agar analisis wacana kritis (AWK) menjadi lebih tajam, maka seorang peneliti haruslah mengamati dan meneliti hubungan-hubungan diluar teks yaitu dengan pengamatan analisis hubungan peristiwa meliputi aksi , identifikasi, dan representasi. Hal lain yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengkaitkan atau menghubungkan antara teks satu dengan teks yang lainnya yang biasanya disebut dengan intertekstual. Intertekstual/intertekstualitas dapat dikenali dengan dua cara yaitu melalui kehadiran sebuah unsur-unsur yang barasal dari teks lain dalam satu teks baik berupa kutipan, rujukan ataupun isi, maupun sebuah laporan dari lisan, tulisan atau pemikiran.

Makna lanjutan kontruksi dari makna yang terkandung dalam objek penelitian , metode analsis wacana kritis (AWK) menjadi faktor penentu kontruksi makna dalam sebuah abjek penelitian dimana mengharuskan peneliti untuk mengetahui lebih

mendalam siapa sajakah yang terlibat dalam produksi teks sseperti misalnya produser, pengarang atau penulis. Agara analisis wacana kritis menjadi lebih tajam dan akurat , maka mengharuskan bagi peneliti menganalisis hubungan diluat teks, yaitu. Analisis hubungan suatu unsur peristiwa lainnya.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

2. BAB II: LANDASAN TEORI

Berisi tentang kerangka teori dan kerangka konseptual yang didalamnya membahas tentang teori Analisis Wacana Kritis dan Analisis Wacana Kritis menurut Norman Fairclough.

3. BAB III: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Berisi tentang jenis penelitian, Fokus penelitian, unit analisis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

4. BAB IV: ANALISIS DATA PENELITIAN

Berisi tentang biografi W.S. Rendra, Karya-karya W.S. Rendra, serta naskah lakon *Los Bagados De Los Pencos* karya W.S. Rendra.

5. BAB V : PEMBAHASAN

Berisi tentang analisis tentang naskah lakon W.S. Rendra yang berjudul *Los Bagados De Los Pencos* dalam teori analisis wacana kritis Norman Fairclough dan teori relasi kuasa Michel Foucault.

6. BAB VI: PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah analisis yang bertujuan untuk mengkritisi suatu paradigma dengan cara yang sesuai dengan tujuan kritik tersebut. Analisis bahasa menggunakan paradigma bahasa kritis. Analisis kritis sering disebut sebagai kebalikan dari analisis wacana deskriptif, karena merupakan analisis terhadap suatu fenomena yang diterjemahkan ke dalam sebuah teks. Dalam analisis wacana kritis, wacana dipahami tidak hanya sebagai penelitian linguistik. Analisis wacana kritis dapat membantu memahami dan merasakan hubungan dalam konteks yang dibahas dengan menggunakan bahasa teks wacana dalam aspek kebahasaannya (Darma 2014). Hal tersebut menjadikan kajian yang terdapat dalam analisis wacana kritis dapat digunakan untuk memahami suatu bahasa yang dipergunakan, bahasa yang digunakan oleh setiap orang berbeda-beda dan tidak hanya sebagai alat untuk berkomunikasi saja, melainkan juga untuk memaknai kehidupan bermasyarakat. Bahasa merupakan satu hal yang sangat perlu diperhatikan dalam penggunaannya terutama dalam penggunaan analisis wacana kritis sehingga dapat mengetahui timpang tindih yang terjadi dalam teks maupun kejadian yang sebenarnya atau secara langsung dalam pemaknaannya.

Bahasa merupakan hal yang harus sangat diperhatikan dengan baik dalam analisis wacana kritis, karena dengan bahasa yang digunakan dalam analisis wacana kritis dapat mengetahui banyak tidak kesesuaian serta ketimpangan yang terjadi. Mengutip Wodak, analisis wacana kritis mencoba mengkaji bagaimana kelompok sosial menggunakan bahasa. Pemahaman yang mendasar diperlukan dalam analisis kritik wacana dengan memahami tidak hanya sebagai objek studi bahasa saja. Hal itu disebabkan karena praktik sosial dapat diketahui memulai gaya bahasa yang digunakan. Bahasa juga dapat digunakan sebagai alat identifikasi saran dan kontrol sosial, sehingga harus diperhatikan bahwa adanya syarat untuk mengembangkan suatu praktik-praktik sosial tersebut.

Menurut Wodak dan Titscher, ada delapan prinsip umum analisis wacana kritis, yaitu:

- a. Wacana kritis bersifat interdisipliner karena pendekatan yang digunakan terkait erat dengan sifat linguistik dari proses dan struktur sosial dan budaya. Oleh

karena itu, penggunaan eksklusif bahasa tidak terkait dengan analisis wacana kritis.

- b. Kekuasaan wacana yang berlebihan dieksplorasi dalam analisis wacana kritis, namun pendekatan ini juga mendalami hubungan antara kekuasaan dan wacana. .
- c. Masyarakat dan budaya terkait secara dialektis dengan wacana, oleh karena itu wacana berperan sebagai pembentuk masyarakat dan budaya.
- d. Analisis teks memastikan bahwa bahasa yang digunakan bersifat ideologis. Tujuan dari analisis tekstual adalah untuk dapat menelaah dan menguji interpretasi, efek sosial dan penerimaannya. Wacana bersifat historis, maka dari itu wacana hanya bisa dipahami dengan melihat sejarah dan alur ceritanya.
- e. Hubungan antara teks dan masyarakat tidak langsung, tetapi memanifestasikan dirinya melalui perantara.
- f. Kehadiran metodologi sistematis yang terkait erat dengan kondisi sosial dan teks, kekuasaan dan ideologi secara tidak langsung ditambahkan melalui analisis kritis terhadap wacana yang bersifat eksplanatori dan interpretatif.
- g. Analisis wacana kritis adalah disiplin ilmu sosial yang berfokus pada penerapan pemecahan masalah dalam masyarakat sosial
- h. Analisa Wacana Kritis (AWK) merupakan disiplin ilmu pengetahuan sosial yang berfokus mempelajari implementasi terkait penemuan masyarakat sosial. (Darma 2014)

Agar dapat mempermudah dalam memahami prinsip wacana, maka hal tersebut di jelaskan dan dibagi menjadi 6 menurut fairclough, van Dijk dan wodak. Yaitu:

Pertama, prinsip dasar pemahaman teks dan konteks. Teks/objek yang digunakan merupakan suatu hal yang nyata dan dapat dibuktikan melalui teks, rekaman, gambar, video atau media massa lainnya sehingga didapatkan sebuah data. Data yang didapatkan dan dipahami sedetail mungkin berdasarkan pada konteks aslinya, sehingga tidak dibutuhkan lagi pengeditan pada data yang telah di dapatkan. Berbeda dengan teks, konteks merupakan suatu yang perlu dipahami dengan benar yang tertanam dalam isi sebuah teks yang lokal, global, serta sosial budaya. Dari adanya konteks, maka dapat

dilihat bahwasannya wacana itu dipengaruhi oleh lingkungan atau setting, partisipan, peran, komunikatif, dan sosial, serta pengetahuan sosial yang bisa dibilang sesuai, nilai/norma, struktur, intuisi, dan organisasi.

Kedua, prinsip urutan/keberurutan dan intertekstualitas. Prinsip tersebut (urutan/keberurutan) dapat digambarkan dengan sistematis yang bisa dilakukan dengan deangan tujuan keseragaman teks atau kesesuaian dari teks tersebut, sehingga diperlukan adanya sebuah tatanan yang baik dalam sebuah produksi pembicaraan teks yang dibuat. Sedangkan intertekstualisasi merupakan suatu unsur dari teks itu sendiri berupa kutipan, acuan/rujukan atau isi. Intertekstualitas memungkinkan peneliti untuk mengetahui dan mempelajari suara lain (pesan tersirat) muncul dalam teks, termasuk bagaimana teks itu dipergunakan dan dibahas/singgung, lalu kemudian membandingkan, membedakan dan diumpamakan.

Ketiga, prinsip konstruksi dan strategi. Pada analisis wacana kritis wacana merupakan hasil dari konstruksi. Aspek konstruksi yang terdapat dalam teks wacana digunakan dengan tujuan menunjukkan dengan menggunakan bahasa yang digunakan. Kontruksi memang tidak dapat dipisahkan dari fungsinya, yaitu tidak hanya digunakan sebagai wacana namun juga disesuaikan dengan seorang yang menganalisis, pembaca atau penikmat, dan konteksnya. Strategi atau siasat yang digunakan dalam memperoleh pemahaman yang mendalam yaitu dengan adanya hubungan atau interaksi.

Keempat, prinsip yang menekankan peran kognisi sosial. Kognisi sosial sangat berguna dalam suatu pementasan produksi dan berkaitan erat dengan adanya mental serta penggambaran/representasi. Pendekatan sosio-kognitif, mengarah pada interaksi wacana dan pikiran, interaksi wacana dan masyarakat.

Kelima, prinsip pengaturan kategori-kategori. Dalam analisis kritik sosial dapat menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam dengan menghindari hal-hal yang bersinggungan dengan pemaksaan pengertian serta kategori penganalisis. Sehingga cara analisis dan pemahaman masyarakat merupakan hal penting untuk dipertimbangkan ketika mengklasifikasikan karakteristik dunia sosial dan perilakunya, begitu juga wacana. Buah akhir dari analisis sangat dipengaruhi oleh fenomena sosial.

Keenam, prinsip interdiscursivity atau interdiskursivitas. Prinsip ini menjelaskan bahwasannya ada banyak jenis diskusi dalam teks. Biasanya, ada tiga aspek yang berperan dalam artikel tertentu: genre, wacana, dan gaya. Genre berarti seperti wawancara, laporan/cerita, klaim, deskripsi, diskusi atau propaganda. Pada saat yang sama, gaya adalah wacana tentang sikap pembentuk identitas atau tentang penggunaan bahasa untuk identifikasi (Haryatmoko 2017).

Dalam model Norman Fairclough, pada unsur dimensi teks adalah teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata bahasa, konjungsi, koheren dan kohesi. Teks ini memiliki tiga unsur yaitu: pertama representasi adalah bagaimana peristiwa orang, kelompok, situasi keadaan yang ditampilkan dan digambarkan di dalam teks. Kedua, relasi adalah bagaimana hubungan antara wartawan dan khalayak dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Ketiga, identitas adalah bagaimana identitas wartawan, khalayak dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Dengan memperhitungkan proses semiologi itu, menurut Fairlough, analisis wacana krisis harus memperhatikan ketiga dimensinya yaitu: teks, praktik diskursif, dan praksis sosial. Dengan princiian sebagai berikut;

- a. Teks, yaitu semua yang mengacu kepada wicara, tulisan, grafik, beserta kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks (khazanah kata, syntax, gramatika, metafora, struktur, retorika)
- b. Prakata diskursif, yaitu semua bentuk konsumsi dan produksi teks. Dalam dimensi ini ada proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi. Fokusnya diarahkan kepada cara pengarang teks mengambil wacana dan genre yang ada dengan memperhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan.
- c. Praktek sosial biasanya tertanam didalam tujuan, jaringan, dan praksis budaya sosial yang luas. Dalam dimensi ini sudah mulai masuk pemahaman intertekstual, yakni peristiwa sisial dimana mulai terlihat bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk praksis sosial.

Dimensi teks dan praktek diskursif Fairclough ini mirip dengan istilah *Wetherelle* “analisis linguistik” yang meliputi:

- a. Organisasi bahas dari keseluruhan teks. Baik berupa narasi, argumentasi, struktur teks, maupun cara dialog disusun.
- b. Kombinasi anak kalimat, yaitu hubungan antar kalimat , dan cara-cara dalam menghubungkan kalimat.
- c. Kalimat sederhana, yaitu gramatika dan semantiknya.
- d. Pilihan kata, yang meliputi hubungan dengan kata serta penggunaan metafora.

B. Relasi Kuasa

Konsep kekuasaan Michael Foucault adalah salah satu dimensi hubungan/relasi. Di mana ada hubungan/relasi, di situ ada kekuasaan (Mahyudin 2009). Menurut Foucault, kekuasaan ada di mana-mana, keinginan untuk kebenaran sama dengan keinginan untuk berkuasa. Namun, perlu dicatat di sini bahwa pemahaman Foucault tentang kekuasaan sama sekali berbeda dengan pemahaman masyarakat sebelumnya. Secara umum kekuasaan dipahami dan dibicarakan sebagai kekuasaan atau pengaruh seseorang atau lembaga untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. Tanpa di sadari kekuasaan beroperasi pada jaringan kesadaran publik/masyarakat. Karena kekuasaan tidak datang dari luar, tetapi menentukan tatanan, aturan, hubungan dari dalam. Bagi Foucault , kekuasaan selalu diwujudkan melalui pengetahuan, dan pengetahuan selalu menghasilkan pengetahuan sebagai basis kekuasaan. Tidak ada pengetahuan tanpa kekuatan dan sebaliknya pula tidak ada kekuatan tanpa pengetahuan.

Dalam masyarakat modern, semua tempat dimana kekuasaan di laksanakan juga merupakan tempat pengetahuan . semua pengetahuan memungkinkan dan menjamin beroperasinya kekuasaan. rasa haus akan pengetahuan menjadi proses dominasi atas objek dan manusia. Berdasarkan pengetahuan ini, seorang dapat mengendalikan orang lain. Relasi kekuasaan menciptakan saling ketergantungan antara pihak-pihak yang berbeda , dari yang berkuasa sampai yang menjadi obyek kekuasaan. Kekuasaan lahir dari kemiskinan dan keterbelakangan. Kekuasaan juga identik dengan kepentingan sepihak baik untuk diri sendiri maupun untuk kelompok yang di rekrut, penguasa

memiliki kemampuan untuk memainkan peran sosial yang penting dalam masyarakat. Terutama dalam kelimpahan materi yang tidak merata dalam masyarakat, misalnya antara pemilik modal dan kelompok yang membutuhkan modal. Terjadi jadi pola ketergantungan modal sehingga yang tidak seimbang mendatangkan sikap kepatuhan (Sumardjo 1992).

Di dalam penelitian untuk menganalisis wacana W.S Rendra tentang keadilan dan kemakmuran dalam naskah *Los Bagados De Los Pencos* tentang praktik otoriterian yang terjadi pada masa orde baru ini, kiranya dibutuhkan juga suatu pengkajian hubungan relasi kuasa antara pemerintah yang dalam hal ini adalah rezim orde baru serta objek kekuasaan dari pemerintah (rakyat) yang dalam hal ini adalah penulis naskah tersebut yakni W.S. Rendra. Praktik otoriter dalam rezim orde baru telah menjadi suatu pengetahuan yang terbentuk dari proses relasi antara penguasa dan rakyat. Maka, W.S. Rendra yang menjadi bagian dari objek pemerintahan rezim orde baru menjadikan pengetahuan tersebut sebagai kuasa bagi dirinya untuk mengungkapkan kebenaran bahwa suatu tatanan pemerintahan yang otoriter tidak akan mampu memenuhi kebutuhan rakyat tentang keadilan dan kemakmuran yang diungkapkannya lewat naskah pertunjukan berjudul *Los Bagados De Los Pencos*.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Biografi W.S. Rendra

Lahir pada tanggal 7 November 1935 di Surakarta, W.S. Rendra memiliki nama lengkap Willibrordus Surendra Broto. Rendra merupakan anak tertua dari delapan orang bersaudara. Ayahnya bernama Raden Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo dan ibunya bernama Raden Ayu Catharina Ismadillah. Ayahnya merupakan seorang guru bahasa Indonesia dan bahasa Jawa di sekolah Katolik yang berada di Surakarta, di samping itu ayahnya juga terkenal sebagai seorang dramawan tradisional sedangkan ibunya adalah seorang penari Serimpi di Keraton Yogyakarta (Haryono 2013).

Secara garis keturunan keluarga, otomatis Rendra memiliki aliran darah seni dari kedua orang tuanya. Ayahnya yang juga dikenal dengan nama Soebrotoatmodjo, adalah seorang kepala sekolah di SD Kanisius di Kabalen yang berada di Surakarta, dan kemudian menjadi seorang guru bahasa Indonesia dan bahasa Jawa di SMA Katolik di Surakarta.

Raden Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo sangat mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya dan termasuk orang anti feodalisme. Hal ini terlihat saat Rendra menempuh TK di Marsudirini milik Yayasan Kanisius yang dikelola oleh Suster Fransiskan dari misi Katolik Belanda. Saat disitulah praktik metode pendidikan Montessori dan Froebel masing-masing ahli pendidikan warga Italia dan Jerman. Maria Montessori menekankan pembebasan kepribadian anak didik sedangkan Friedrich Wilhelm August Froebel sangat memperhatikan unsur-unsur naluri dan intuisi dalam pendidikan. Kedua Pedagog ini pada saat itu tidak disukai oleh masyarakat mapan Eropa, tetapi metodenya dihargai dan diterapkan oleh kaum Misionaris Belanda. Dengan adanya pendidikan TK sampai SMA di sekolah barat modern yang lebih progresif dibandingkan dengan sekolah-sekolah di Eropa lainnya. Rendra bisa mengungkapkan diri dengan bebas, jelas dan teratur mengenai keadaan demokrasi dan hak asasi manusia yang ada di sekitarnya (Mulyani and Trilaksana 2014).

Sebagai seorang anak, Rendra sejak kecil sudah dididik untuk hidup mandiri oleh kedua orang tuanya. Kemandiriannya tersebut sering terlihat saat Rendra sudah mulai memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri melalui penulisan sajak dan drama. Sifat yang

keras dan selalu menentang orang tua dilakukan Rendra saat remaja. Ayahnya tidak pernah mengalami kesulitan dalam mengajari tentang sandiwara, karena Rendra sudah memiliki bakat seni sejak kecil. Namun mengajar dan mendidik memang lain. Dalam beberapa pelajaran Pak Broto berbesar hati, namun mendidik Rendra untuk mengerti disiplin dan tata tertib sekolah sungguh bisa membuatnya emosi (Kleden 2009).

Setelah lulus SMA pada tahun 1955, Rendra melanjutkan studinya ke Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Dalam studinya Rendra mengambil Jurusan Sastra Inggris di Fakultas Sastra. Meski pada awalnya Rendra ingin mempelajari sastra Amerika karena tertarik pada balada-balada rakyat di sana, lagu-lagu Negro, Blues, dan Spiritual, tetapi seorang Profesor asal Inggris berhasil membujuknya untuk belajar sastra Inggris terlebih dahulu (Kleden 2009).

Pada tahun 1964, Rendra pergi ke Amerika Serikat. Rendra pergi ke Amerika pada awalnya untuk memenuhi undangan yang diterimanya dari Dr. Henry Kissinger untuk mengikuti seminar di Harvard University. Setelah seminarnya berhasil, Rendra pergi ke New York untuk menuntut pelajaran teater secara formal di American Academy of Dramatic Arts. Setelah pulang dari Amerika Serikat, Rendra membentuk Bengkel Teater yang pertama kali muncul di Jakarta pada tahun 1968 (Mulyani and Trilaksana 2014).

Rendra menikah sebanyak tiga kali, yaitu: pada tahun 1959 menikah dengan Calar Theresia Sunarti atau yang lebih akrab disapa mbak Narti, kemudian pada tahun 1970 menikah dengan Sitoresmi Prabuningrat, dan terakhir pada tahun 1976 menikah dengan Ken Zuraida. dari tiga kali pernikahannya, Rendra memiliki 11 anak, meliputi: Lima anak dari Sunarti yaitu Teddy, Andre, Daniel, Samuel, dan Clara Sinta. Kemudian empat anak dari Sitoresmi yaitu Yonas, Sarah, Naomi, dan Rachel Saraswati, serta dua anak dari Ken Zuraida yaitu Isaias Sadewa, dan Maryam Supraba. Tapi pernikahan ketiga tersebut harus dibayar mahal olehnya karena tak lama sesudah kelahiran Maryam, Rendra diceraikan Sitoresmi pada 1979, dan Sunarti pada tahun 1981 (Kleden 2009).

Meski Rendra adalah seorang katolik yang taat, pada tahun 1970 Rendra membuat kejutan untuk memeluk agama Islam tepat di hari pernikahannya dengan Sitoresmi Prabuningrat. Rendra mengucapkan dua kalimat Syahadat dihadapan KH. Ghofar Ismail yang merupakan kakak dari penyair Taufiq Ismail, setelah masuk Islam Rendra merubah namanya menjadi Wahyu Sulaiman Rendra (Haryono 2013).

Pada pertengahan tahun 2009, Rendra menderita sakit jantung koroner dan harus menjalani perawatan intensif di RS. Mitra Keluarga Kelapa Gading, Jakarta Utara. Setelah satu bulan, penyakitnya semakin menggerogoti tubuhnya dan akhirnya sang penyair besar Indonesia W.S. Rendra menghembuskan nafas terakhir di rumah sakit itu pada tanggal 06 Agustus 2009, Kamis malam Jumat. Sesuai wasiatnya, jenazah WS. Rendra kemudian dikuburkan di kompleks Bengkel Teater, Cipayung-Citayam, Depok pada tanggal 07 Agustus 2009 sesuai Shalat Jumat.

B. Karya-Karya W.S. Rendra

Pada tahun 70an Bengkel Teater Rendra bisa dikatakan cukup produktif dalam menggelar acara pementasan. Pada saat itu Rendra memang sedang bersemangat dan kreatif dalam menciptakan karya seni. Ditambah gayanya yang urakan dan tingkahnya yang suka sensasi. Dalam pementasannya Rendra selalu mencoba untuk menampilkan berbagai gaya baru. Adapun karya-karya W.S Rendra adalah:

1. Kumpulan Sajak/Puisi
 - a) Balada Orang-orang Tercinta
 - b) Blues untuk Bonnie
 - c) Empat Kumpulan Sajak
 - d) Sajak-sajak Sepatu Tua
 - e) Stanza dan Blues
 - f) Mencari Bapak
 - g) Perjalanan Bu Aminah
 - h) Nyanyian Orang Urakan
 - i) *Pamphleten van een Dichter*
 - j) Potret Pembangunan Dalam Puisi
 - k) Disebabkan oleh Angin
 - l) Orang Orang Rangkasbitung
 - m) Rendra: *Ballads and Blues Poem*
 - n) *State of Emergency*
 - o) Do'a untuk Anak-Cucu
 - p) Perempuan yang Tergusur

- q) Sajak Sebatang Lisong
- r) Perjalanan Bu Aminah
- s) Nyanyian Angsa

2. Naskah Lakon

- a) Orang-orang di Tikungan Jalan
- b) Bib Bob Rambate Rate Rata (Teater Mini Kata)
- c) SEKDA
- d) Selamatan Anak Cucu Sulaiman
- e) Mastodon dan Burung Kondor
- f) Hamlet (terjemahan dari karya William Shakespeare)
- g) Macbeth (terjemahan dari karya William Shakespeare)
- h) Oedipus Sang Raja (terjemahan dari karya Sophokles, aslinya berjudul "*Oedipus Rex*")
- i) Lysistrata (terjemahan)
- j) Odipus di Kolonus (Odipus Mangkat) (terjemahan dari karya Sophokles)
- k) Antigone (terjemahan dari karya Sophokles)
- l) Kasidah Barzanji
- m) Lingkaran Kapur Putih
- n) Panembahan Reso
- o) Kisah Perjuangan Suku Naga
- p) Sobrat
- q) Los Bagados De Los Pencos
- r) Tuyul Anakku

3. Buku/Essai

- a) Mempertimbangkan Tradisi
- b) Penyair dan Kritik Sosial
- c) Tentang Bermain Drama
- d) Seni Drama Untuk Remaja
- e) Rakyat Belum Merdeka
- f) *Ijzeren wereld: gedichten*

- g) Megatruh
- h) Membela Masa Depan: Kumpulan Orasi

4. Film

- a) Cintaku Jauh Di Pulau (Sebagai Aktor) tahun 1972.
- b) Terminal Cinta (Sebagai Aktor) tahun 1977.
- c) Yang Muda Yang Bercinta ((Sebagai Aktor) tahun 1977.
- d) Al Kautsar (Sebagai Aktor) tahun 1977.
- e) Lari Dari Blora (Sebagai Aktor) tahun 2007.
- f) Kantata Takwa (Sebagai Aktor) tahun 2008.

C. Penghargaan W.S. Rendra

Adapun beberapa penghargaan yang pernah diterima W.S. Rendra antara lain:

- a) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta (Tahun 1954)
- b) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan: Anugrah Seni (Tahun 1970)
- c) Hadiah Sastra Nasional BMKN (Tahun 1957)
- d) Hadiah dari Akademi Jakarta (Tahun 1975)
- e) Wetheim Award (Tahun 1989)
- f) Hadiah Adam Malik Award (Tahun 1989)
- g) Hendar Fahmi Ananda Award (Lombok) (Tahun 1993)
- h) SEA Write Award (Tahun 1996)
- i) Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Tahun 1996)
- j) Jos Kaj Tyl (Kedutaan Besar Ceko) (Tahun 1997)
- k) Hadiah Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1976)
- l) Penghargaan Achmad Bakri (2006)
- m) Dr (HC) dari Universitas Gajah Mada dibidang Seni dan Budaya (2008)

D. *Los Bagados De Los Pencos*

Naskah los bagados de los pencos merupakan naskah drama yang ditulis W.S. Renda sekitar tahun 80an dimana pada saat itu merupakan puncak kejayaan rezim orde

baru memimpin negeri ini. *Los bagados de los pencos* diambil Rendra dari bahasa portugis yang berarti keadilan dan kemakmuran (Haryono 2013).

Banyak yang berpendapat mengenai hakikat dan makna serta simbol yang terkait dalam drama karya W.S. Rendra yang berjudul "*Los Bagados De Los Pancos*" merupakan gambaran realitas sosial politik pada zaman orde baru zaman rezim Soeharto yang terkenal sangat *perfectsionis* dan otoriter dalam memimpin bangsa Indonesia saat itu, sehingga kebebasan publik terhalang oleh pagar beton kekuasaan Soeharto yang melarang adanya kritik-kritik sosial dalam konteks kebebasan pers dan media sebagai penyambung informasi.

Isu-isu politik mengenai keruhnya pemerintahan tersebar luas namun rakyat saat itu tidak bisa berbuat apa-apa, rakyat hanya bisa membisu meskipun hati serasa terbakar ingin mengakhiri kesewenang-wenangan pemerintah pada era itu. Soeharto yang terkenal dengan julukan "tangan besi" secara jelas bahwa pemerintahan yang dijalankan harus sesuai dengan keinginan pribadinya bukan atas dasar kepentingan bersama sebagai warga Negara Indonesia.

Secara ekonomi memang pada masa itu sangat meningkat pesat dikarenakan adanya koreksi besar-besaran pada masa orde lama yaitu pada masa Presiden soekarno, dengan adanya koreksi tersebut ekonomi Indonesia berkembang pesat, namun ada kejanggalan yang terjadi ketika ekonomi Indonesia semakin pesat, yaitu korupsi, kolusi dan nepotisme merajalela.

Terjadi kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin karena proses sosial yang tidak wajar, adanya eksploitasi sumber daya alam yang besar-besaran sehingga banyak alam yang rusak pada waktu itu. Meski ekonomi pada masa rezim Soeharto berkembang pesat, namun tidak adanya pemerataan karena terjadi kajanggalan-kejanggalan dalam praktik pemerintahan. Tampaknya hal tersebut disadari betul oleh Rendra yang ikut merasakan bagaimana kerasnya hidup di masa orde baru, sebagai pengarang yang berlandaskan kritik sosial, kemanusiaan dan politis hal yang dilakukan adalah berkarya.

Tak dapat dipungkiri lagi sastra merupakan salah satu media untuk mengemukakan pendapat, Uneg-Uneg, kritikan, dll. Biasanya karya Sastra di buat sebagai curahan image kehidupan, dengan memotret situasi sosial yang terjadi yang kemudian

digambarkan dari berbagai tokoh yang representatif dalam drama yang berjudul los bagados de los pencos (Rendra 2001).

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Observasi dan Dokumentasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan sehingga diperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian sedangkan dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun berupa dokumen baik secara tertulis ataupun gambar untuk melengkapi kekurangan atau kelengkapan data penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa naskah terater karya WS Rendra dengan judul *Los Bagados De Los Pencos*. Naskah tersebut merupakan salah satu naskah karya WS Rendra yang berisi terkait kritikan serta unek-unek yang disampaikan dalam bentuk sastra sebagai curahan image kehidupan. Naskah tersebut juga dapat ditampilkan dalam bentuk pementasan drama yang menampilkan gambaran tokoh super di Indonesia dan terkenal sifat kepemimpinan yang otoriter dan perfeksionis yaitu mantan presiden Republik Indonesia Soeharto. WS Rendra meluapkan kritikan tersebut dengan latar rumah sakit yang merupakan gambaran dari negara Indonesia dan pimpinan rumah sakit sebagai pemimpin negara Indonesia yang selalu mengutamakan kesempurnaan serta egoisitas. Hal tersebut dapat dilihat dalam cuplikan naskah drama sebagai berikut:

Cuplikan 1:

“Dr Rendra: Goblok! Jadi mantri kamu tidak bisa mengatasi kaum yang sinting dan majnun itu. Bisamu hanya mengadu, hanya melapor melulu dan pada akhirnya rumah sakit ini berantakan”.

“Azwar: Biar mampus Dokter, saya tidak kuasa demi Sigmund Freud, demi Carl Gustaf Jung. Saya sudah berusaha tapi segala-galanya sia-sia.”

“Dr Rendra: Tapi kamu ada disini, kamu mantri keamanan yang mengatur stabilitas rumah sakit ini. Kamu digaji untuk bekerja bukan untuk makan minum dan sekedar tidur belaka.”

Cuplikan 2:

“Dr. Rendra (berpikir sambil berjalan dan duduk di kursi. Tidak marah lagi) Sebenarnya apakah gerangan yang menyebabkan ini semua terjadi?”

“Azwar (duduk di kursi depan meja dokter) Saya sendiri belum menyelidiki dengan seksama dokter. Bukan karena saya takut atau ngeri, cuma memang sengaja menahan diri agar tidak memperparah situasi. Tapi saya dengan mereka menuntut hak-hak.”

“Dr. Rendra :Hak asasi apa yang mereka tuntutan lagi, heh? (terkejut dan heran)”.

.

Cuplikan 3:

“Linus: Lapor Dokter, akibat ketiadaan alat tulis-menulis, maka saya sampaikan tuntutan secara lisan. Marilah Dokter ikuti kami ke tiang gantungan”

“Dr. Rendra: Astaga. Mengapa saya harus digantung?”

.

Cuplikan 4:

“LINUS: Dokter Rendra! Kami mohon dengan hormat, dengan amat sangat, agar kekuasaan rumah sakit ini anda serahkan kepada kami segera. Kekuasaan dan pimpinan rumah sakit ini harus dipilih lewat pemilu, lima tahun sekali. Terapkanlah Pancasila dan UUD 1945 di tempat ini.”

“DR. Rendra: Tidak bisa, kalian semua pasien rumah sakit jiwa. Kalian orang-orang gila, jika Pancasila dan UUD 1945 di terapkan di sini, itu namanya menghina ideologi negara. Kalian adalah pasien rumah sakit jiwa, itu berbahaya, sekali lagi, tidak bisa.”

“Linus: Dokter yang edan! Anda tahu betapa kami menderita dan sengsara harus makan bulgur dan daun singkong terus-terusan, kami semua kurang gizi dan makanan”.

“DR. Rendra: Bulgur dan daun singkong itu akan membuat kalian waras”.

“Emha: Kami sudah lama waras, 100% waras. Kami orang-orang waras yang bernaung di bawah panji-panji Bagados De Los Pencos. Hidup Los Bagados De Los Pencos!”

.

Cuplikan 5:

“Dr. Rendra: Geng-geng harus diganyang! Kalian tahu, oleh pemerintah dan kapkamtib segala macam geng dilarang”.

“Dedot: Ingat dokter, ini rumah sakit jiwa. Hukum yang kita anut khusus orang gila”.

“Dr. Rendra: Tapi tidak boleh ada geng di sini. Itu menyalahi aturan pemerintah dan kapkamtib, kalian harus tertib”.

“Linus: Prek, prek, prek dengan semua ini! Rumah sakit jiwa harus diberi hukum khusus yang berbeda. Hukum di luar rumah sakit ini tidak berlaku bagi kami. Dunia luar rumah sakit ini adalah dunia orang-orang munafik, frustrasi tolol, hipokrit, ambisius sekali”.

Cuplikan 6:

“Koor: Hidup Los Bagados De Los Pencos.”

“Dr. Rendra: Apa sih arti dari Los Bagados De Los Pencos itu?”

“Emha: Dalam bahasa kami artinya kemakmuran dan kedamaian.”

“Dr. Rendra: Apa yang kalian maksud kemakmuran itu?”

“Linus: Kami dapat makan, minum, dan tidur tanpa bekerja apa-apa”

“Dr. Rendra: Lalu apa pula yang kalian maksud dengan kedamaian?”

“Mayon: Kami bebas melakukan apa saja tanpa dirugikan, tanpa merugikan orang lain. Bagus, bukan”.

Cuplikan 7:

Dr. Rendra: Contohnya bagaimana? Coba jelaskan kepada saya.

Linus: Kami boleh memukul Dokter dalam kebebasan, dalam perdamaian. Asal saja Dokter tidak merasa dirugikan.

Dr. Rendra: Jadi saya bisa memukul kalian jika saya mau?

Linus: Silakan Dokter, jika anda memang berani. Dan pasti anda kami keroyok sampai mati. Mau kena ini?

Cuplikan 8:

Linus: bagaimana, Dokter? Ikut atau tidak?

Dr. Rendra: Aku ingin selamat saja. Bagaimana caranya?

Emha: Bergabunglah dengan kami! Maka dokter akan makmur dan damai diarungi panji-panji Los Bagados De Los Pencos. Letakkan jabatan rumah sakit. Nah, serta merta Anda pun akan selamat tanpa sulit-sulit.

Dr. Rendra: Saya ingin selamat, selamat.

Linus: Jangan takut Dokter, jangan gemetar.

Azwar: Ikut, ikut, ikutt!

Linus: Okey Pak Mantri, silakan berdiri di sisi dr. Surendra untuk kami ambil sumpahnya.

Cuplikan 9:

Emha: Nah sekarang tirukan segala ucapan saya dengan seksama.

Dr. Rendra & Azwar: Baik, akan menirukan dengan seksama semua ucapan.

Linus: Los Bagados De Los Pencos, Los Bagados De Los Pencos.

Dr. Rendra & Azwar: Los Bagados De Los Pencos, Los Bagados De Los Pencos.

Gila Mayon: Seniman keropos kerjanya ndobos, bos, bos.

Dr. Rendra & Azwar: Seniman keropos ndobos, bos, bos.

Gila Dedot: Seniman Yogya atos-atos, seniman Jakarta gembos-gembos.

Dr. Rendra & Azwar: Seniman Yogya atos-atos, seniman Jakarta gembos-gembos.

Emha: Hamlet, Machbet, Oidipus, Rex, Oidipus Dokolonus.

Dr. Rendra & Azwar: Hamlet, Machbet, Oidipus, Rex, Oidipus Dokolonus.

Dedot: Aduh, Ihooy, Dag Dig Dug, Anu, Antigone, Tunggu Godot.

Dr. Rendra & Azwar: Aduh, Ihooy, Dag Dig Dug, Anu, Antigone, Tunggu Godot.

Linus: Putu Wijaya, Arifin C. Noor, Teguh Karya, Rendra.

Dr. Rendra & Azwar: Putu Wijaya, Arifin C. Noor, Teguh Karya, Rendra.

Linus: Upacara pengambilan sumpah telah selesai. Sekarang mereka telah menjadi anggota kita. Marilah kita merayakannya. Hidup Los Bagados De Los Pencos

BAB V PEMBAHASAN

A. Analisis Teks dalam Naskah Lakon *Los Bagados De Los Pencos*

Analisis teks merupakan suatu analisis yang dimanfaatkan untuk mengekstraksi berbagai macam informasi penting berdasarkan bahasa manusia yang telah ditulis secara efektif dan efisien. Pada bagian ini penulis akan menguraikan konstruksi teks dalam naskah lakon *Los Bagados De Los Pencos* karya W.S. Rendra dengan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Dalam model Fairclough, teks dianalisa secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan juga tata kalimat. Fairclough juga mengatakan bahwa representasi dalam teks dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: (1) kosakata (2) tata bahasa (3) kombinasi anak kalimat (4) rangkaian antar kalimat. Berikut ini akan dianalisis penggunaan keempat representasi teks dari cuplikan dialog dalam naskah lakon *Los Bagados De Los Pencos*.

Tabel Analisis

Tindakan	DR. RENDRA: <i>(dengan tiba-tiba pandangan tertumpu pada azwar, lalu berjalan mendekatinyadan dengan geram berkata)</i> Goblok! Jadi mantri kamu tidak bisa mengatasi kaum yang sinting dan majnun itu. Bisamu hanya mengadu, hanya melapor melulu, dan pada akhirnya rumah sakit ini berantakan!
Proses Mental	AZWAR: Mereka menuntut persamaan hak-hak, agar supaya edudukan mereka disamakan dengan para dokter di dalam rumah sakit jiwa ini. Duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Konon mereka juga menuntut perbaikan gizi.
Peristiwa	LINUS: <i>(berdiri mendekati dokter dan berkata dengan nada mengancam, juga kaki diletakkan di atas meja)</i> Dokter Rendra! Kami mohon dengan hormat, dengan amat sangat, agar kekuasaan rumah sakit ini Anda serahkan kepada kami segera. Kekuasaan dan

	pimpinan rumah sakit ini harus dipilih lewat pemilu, lima tahun sekali. Terapkanlah pancasila dan UUD 1945 di tempat ini.
Keadaan	EMHA: (<i>mondar-mandir</i>) Bergabunglah dengan kami! Maka dokter akan makmur dsan damai diarungi panji-panji Los Bagados De Los Pencos. Letakkan jabatan rumah sakit. Nah, serta merta Anda pun akan selamat tanpa sulit-sulit.

Tindakan dalam dalam penjabaran ini merupakan gambaran sikap atau langkah yang diambil rezim orde baru dengan keotoriterannya dalam mengekang kebebasan rakyatnya. Reperentasi yang dihadirkan adalah kemarahan dokter Rendra selaku pimpinan rumah sakit jiwa yang marah besar terhadap Azwar selaku mantri yang diperintahkan untuk mengontrol keadaan pasien di rumah sakit jiwa tersebut. Kemarahan dokter Rendra terhadap Azwar terungkap dalam beberapa petikan dialog “*Goblok!*” dan “*Bisamu hanya mengadu, hanya melapor melulu*”

Pada tahapan proses mental, Azwar selaku mantri menegaskan bahwa para pasien rumah sakit jiwa melakukan pemberontakan yang disebabkan kurang makmurnya para pasien tersebut. Hal tersebut mirip seperti gambaran dari kondisi masyarakat Indonesia menjelang berakhirnya orde baru berkuasa dimana ketika krisis moneter melanda, rakyat menjadi korban terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah kala itu.

Selanjutnya, peristiwa dalam naskah ini ditandai dengan ungkapan Linus sebagai salah seorang pasien rumah sakit jiwa yang menjadi panglima pemberontakan para pasien terhadap dokter Rendra dan Azwar yang dianggapnya tidak becus dalam menjalankan roda kepemimpinan didalam rumah sakit jiwa.

Dan terakhir adalah keadaan yang dalam naskah tersebut digambarkan dengan anjuran dari salah satu peserta pemberontakan kepada dokter Rendra agar turun dari jabatannya secara sukarela sebagai kepala rumah sakit jiwa agar tidak terjadi pemberontakan lebih besar yang bisa jadi akan menimbulkan gelombang demonstrasi lebih besar dan bisa jadi menimbulkan korban lebih banyak.

Berdasarkan potongan dialog pada cuplikan 1 tersebut maka dapat dilihat bahwa tokoh dokter Rendra merupakan seorang pemimpin yang memiliki watak perfeksionis penuntut dan ingin praktis tanpa mengetahui proses di dalamnya. Hal tersebut adalah suatu bentuk kritikan keras kepada kepemimpinan Soeharto yang dinilai memiliki watak tersebut serta menilai dan menuntut para menteri untuk bekerja memenuhi ke perfeksionisan yang dimiliki oleh pemimpinnya. Cuplikan dialog di atas juga menunjukkan keotoriteran kepemimpinan yang hanya menuntut bawahannya atau mantri (dalam dialog) untuk bekerja keras

Berdasarkan cuplikan kedua dialog tersebut menunjukkan bahwa adanya tuntutan secara terus-menerus oleh pimpinan tanpa mengetahui kinerja ataupun penyebab di dalamnya dan hanya mau beres dengan kinerja bawahan atau orang lain. Kalimat "*hak asasi apa yang mereka tuntut lagi?*" juga menunjukkan bahwa terdapat sifat tidak mau tahu dan mementingkan diri sendiri pada watak seorang pemimpin tersebut

Berdasarkan cuplikan dialog 3 tersebut dapat dilihat bahwa Linus merupakan salah satu tokoh yang terlibat dalam naskah tersebut yang memiliki karakter banyak bicara tetapi berani, tugas dan mampu menyampaikan suatu persoalan secara langsung serta menjadi suatu tokoh yang mampu mengancam kedudukan dokter Rendra sebagai pemimpin pada naskah tersebut. Kalimat akibat ketiadaan alat tulis menulis maka saya sampaikan tuntutan secara lisan merupakan suatu ungkapan dan tindak keberanian langsung yang ditunjukkan oleh Linus tanpa adanya suatu apapun yang mampu menghambat gerakan untuk mengemukakan aspirasi dengan upaya memajukan bangsa. Selain itu di cuplikan dialog selanjutnya Linus juga mampu menyampaikan beberapa kebutuhan dan aspirasi secara langsung dalam bentuk kekesalan ataupun protes salah satunya yaitu dialog "*pret vitamin pret dengan gizi, berilah kami bakso berilah kami soto*". Kalimat tersebut adalah suatu bentuk protes yang disampaikan oleh Linus dan teman-temannya sebagai masyarakat atau warga rumah sakit (dalam naskah) untuk membantah setiap ketidakadilan yang diberikan oleh pimpinannya salah satunya dalam bentuk makanan enak

Berdasarkan cuplikan keempat tersebut diketahui adanya percakapan antara Linus, dokter Rendra dan Emha yang mengungkapkan bentuk protes gan aspirasi masing-masing. Pada cuplikan tersebut diketahui bahwa Linus yang merupakan salah satu tokoh dengan karakter pemberani dan dapat mengungkapkan permasalahan secara langsung meminta dengan penuh kehormatan kepada pemimpinnya untuk menyerahkan kekuasaan kepada rakyatnya. Hal tersebut berkaitan dengan kepemimpinan presiden Republik Indonesia pada saat itu yang tidak lagi mengutamakan demokratis di kehidupan berbangsa sehingga rakyat Indonesia cenderung memiliki protes untuk mengembalikan demokratis atau hak pemilihan dan kekuasaan kepada rakyat bukan di tangan pimpinan saja. Linus juga menekankan untuk menggunakan dasar negara yaitu Pancasila dan UUD 1945 untuk dijadikan pedoman dalam memimpin negeri, salah satunya yaitu pemilihan pimpinan dalam proses pemilu setiap lima tahun sekali. Namun berdasarkan percakapan atau dialog yang disampaikan oleh dokter Rendra mengungkapkan bahwa seluruh pasien rumah sakit jiwa adalah orang-orang gila (dalam naskah) yang tidak berhak sepenuhnya mengambil alih negeri dan justru menganggap bahwa dasar negara yaitu Pancasila dan undang-undang 1945 bukanlah suatu dasar yang pantas untuk diterapkan di wilayah tersebut.

Dialog Linus selanjutnya juga menekankan adanya sikap otoriter yang diberikan oleh dokter Rendra sebagai pemimpin tanpa mengetahui kesengsaraan masyarakat dengan membiarkan berbagai macam permasalahan salah satunya yaitu permasalahan gizi dan makanan (dalam naskah) yang diumpamakan bentuk perekonomian dan kekacauan di negeri namun kembali dikuatkan dengan dialog yang disampaikan oleh Rendra bahwa bulgur dan daun singkong atau makanan yang telah diasup tersebut adalah hal yang membuat waras. Kalimat tersebut semakin memperjelas adanya tindakan sewenang-wena oleh kepemimpinan yang digambarkan dalam naskah *Los bagados de Los Pencos*.

Berdasarkan cuplikan kelima dialog didalam naskah tersebut dapat diketahui kepemimpinan Rendra (dalam naskah) yang semakin semena-mena dari waktu ke waktu yaitu dengan kalimat geng geng harus diganyang karena

dianggap tidak sesuai dan dilarang oleh pemerintah namun pada cuplikan keempat dengan terang dan jelas Rendra sendiri yang mengungkapkan bahwa dasar negara Pancasila dan undang-undang dasar 1945 tidak sesuai digunakan di wilayah ini. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan antara perilaku pelanggaran yang dilakukan oleh Rendra sebagai pemimpin dengan pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat sebagai penduduk di wilayah tersebut meskipun keduanya adalah suatu hal yang salah namun kesalahan tersebut hanya berlaku untuk penduduk saja.

Hal tersebut dikuatkan dengan bantahan dialog dari tokoh Linus yang mengungkapkan bahwa rumah sakit jiwa harus diberi hukuman khusus yang berbeda dan tidak berlaku di luar rumah sakit karena dunia luar rumah sakit merupakan orang-orang yang munafik umur frustrasi, tolol, hipokrit, dan ambisius. Kalimat tersebut merupakan suatu kalimat ungkapan yang secara terang memberikan sindiran kepada pimpinan wilayah karena adanya suatu ketidakadilan hukum yang berlaku.

B. Analisis *Discourse Practice* Dalam Naskah *Los Bagados De Los Pencos*

Analisis praktik wacana atau *Discourse Practice* merupakan suatu cara yang diterapkan dalam membongkar makna ataupun pesan yang terkandung dalam sebuah komunikasi baik secara tekstual ataupun kontekstual sehingga dapat digunakan sebagai jembatan seseorang untuk membaca secara jelas dan memaknai secara lebih pasti.

Analisis wacana dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu penentuan topik utama pada sebuah wacana dengan spesifik, menelaah berbagai macam strategi salah satunya yaitu strategi argumen, dan melakukan analisis terkait makna sejarah nyata yang terkandung dalam suatu komunikasi ataupun kebahasaan. Dalam penelitian ini dilakukan analisis praktik wacana terkait naskah *Los Bagados de los pencos* yang merupakan hasil karya WS Rendra dengan berbagai macam studi yang telah banyak dilakukan.

Pada analisis *discourse practice*, peneliti menganalisis bagaimana produksi dan konsumsi teks dalam lakon *Los Bagados De Los Pencos*. Sisi

pengarang merupakan pijakan awal untuk menentukan situasional yang menjadi proses produksi naskah lakon ini. W.S. Rendra selaku penulis naskah *Los Bagados De Los Pencos* tentu sudah terlebih dulu melakukan riset sebelum menuliskan naskah tersebut. Terlebih W.S. Rendra sebagai seniman yang besar di era rezim orde baru pernah dirugikan dengan kebijakan yang diambil orde baru, seperti pada dekade 70-an pernah menjalani hukuman tanpa pengadilan karena dianggap berbahaya terhadap keamanan penguasa. Latar belakang tersebut mempengaruhi penciptaan konteks wacana dalam naskah lakon ini. Hal tersebut juga tampak dari penggambaran latar cerpen yang diciptakan. Seperti pada kutipan di bawah ini:

LOKASI

KEJADIAN, SEBUAH RUMAH SAKIT JIWA. DOKTER RENDRA MONDAR-MANDIR, SEDANGKAN AZWAR MENGIKUTINYA DAN IA GEMETAR SERTA KETAKUTAN.

DR. RENDRA (dengan tiba-tiba pandangan tertumpu pada Azwar, lalu berjalan mendekatinya dan dengan geram berkata)

Goblok! Jadi mantri kamu tidak bisa mengatasi kaum yang sinting dan majnun itu. Bisamu hanya mengadu, hanya melapor melulu, dan pada akhirnya rumah sakit ini berantakan!

AZWAR (sambil menyembah dr. Rendra dan mendekatinya, Azwar ketakutan dan gaya bicara gagap dan tersendat-sendat) Biar mampus dokter, saya tidak kuasa demi Sigmund Freud, demi Carl Gustaf Jung saya sudah berusaha tapi segala-galanya sia-sia.

DR. RENDRA

Tapi, kamu ada di sini, kamu mantri keamanan yang mengatur stabilitas rumah sakit ini. Kamu digaji untuk bekerja bukan untuk makan minum dan sekedar tidur belaka. (marah dan membentak-bentak mendekati Azwar berkata sambil menatap Azwar, lalu memalingkan muka)

W.S. Rendra mencoba untuk menilik kultur kebudayaan politik pada masa orde baru yang otoriter. Dalam beberapa literatur lain, sosok Rendra memang menjadi figur sentral dalam dunia kesenian pada masanya. Sosoknya seringkali dinisbatkan sebagai simbol pemberontakan kepada penguasa dengan jalur kesenian. Maka menjadi wajar apabila Rendra

menuliskan kritiknya terhadap rezim yang menyoal tentang keadilan dan kemakmuran dengan cukup rinci. Dari penilikan kultur kebudayaan inilah yang menjadi salah satu faktor penciptaan atau produksi lakon *Los Bagados De Los Pencos*.

Selanjutnya adalah mengapa W.S. Rendra menulis naskah lakon *Los Bagados De Los Pencos*? Jika dilihat dari judul, *Los Bagados De Los Pencos* adalah ungkapan dalam bahasa portugis yang apabila diterjemahkan berarti “keadilan dan kemakmuran” sudah mencerminkan secara garis besar makna dari naskah tersebut. Menurut peneliti, rezim orde baru dewasa ini dianggap sebagai simbol dari kekuasaan yang otoriter dimana dalam 32 tahun masa pemerintahannya, rakyat sama sekali tidak dilibatkan dalam dinamika kehidupan bernegara. Rakyat hanya diposisikan sebagai objek yang dieksploitasi dan diintervensi hak dan kebebasannya sebagai warga negara. Melihat kondisi tersebut, naskah *Los Bagados De Los Pencos* sebagai salah satu karya sastra yang lahir di era rezim orde baru turut mengambil peran dalam mendokumentasikan keadaan yang terjadi pada masa tersebut. Hal tersebut seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini:

KOOR

Hidup Los Bagados De Los Pencos.

(menari)

LINUS *(DUDUK DI KURSI DOKTER DAN BERKATA DENGAN NADA MENGANCAM, JUGA KAKI DILETAKKAN DI ATAS MEJA)*

Dokter Rendra! Kami mohon dengan hormat, dengan amat sangat, agar kekuasaan rumah sakit ini anda serahkan kepada kami segera. Kekuasaan dan pimpinan rumah sakit ini harus dipilih lewat pemilu, lima tahun sekali. Terapkanlah Pancasila dan UUD 1945 di tempat ini.

DR. RENDRA *(mendekati meja dan menumpukkan tangannya pada meja, serta sesekali menunjuk kepada semua orang gila yang ada di situ)*

Tidak bisa, kalian semua pasien rumah sakit jiwa. Kalian orang-orang gila, jika Pancasila dan UUD 1945 di terapkan di sini, itu namanya menghina ideologi negara. Kalian adalah pasien rumah sakit jiwa, itu berbahaya, sekali lagi, tidak bisa.

LINUS *(berdiri mendekati dokter sambil berkacak pinggang dan*

menuding-nuding dr. Rendra)

Dokter yang edan! Anda tahu betapa kami menderita dan sengsara harus makan bulgur dan daun singkong terus-terusan, kami semua kurang gizi dan makanan.

DR. RENDRA

Bulgur dan daun singkong itu akan membuat kalian waras.

(ketakutan dan gagap)

EMHA *(orang-orang gila semua bergabung menjadi satu, kemudian mengejek dengan membentuk wajah mereka yang lucu-lucu)*

Kami sudah lama waras, 100% waras. Kami orang-orang waras yang bernaung di bawah panji-panji Bagados De Los Pencos. Hidup Los Bagados De Los Pencos!

(semua koor mengangkat kedua tangannya, spanduk, dan posternya ke atas)

Terlihat dengan jelas bagaimana W.S. Rendra menggambarkan konteks ketimpangan sosial yang dipaparkan dalam cerpen ini. Bagaimana perilaku pemerintah yang sewena-wena terhadap rakyatnya. Pemerintah membuat keputusan yang harus dilaksanakan oleh rakyatnya tanpa protes, dan merenggut hak demokrasi yang seharusnya dimiliki rakyat Indonesia kala itu.

W.S. Rendra juga memandang bagaimana pilihan yang harus diambil ketika hal-hal seperti ini terus dilakukan. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

DR. RENDRA *(ketakutan dan gemetaran)*

Aku ingin selamat saja. Bagaimana caranya?

EMHA *(mondar-mandir)*

Bergabunglah dengan kami! Maka dokter akan makmur dan damai diarungi panji-panji Los Bagados De Los Pencos. Letakkan jabatan rumah sakit. Nah, serta merta Anda pun akan selamat tanpa sulit-sulit.

DR. RENDRA *(gemetar)*

Saya ingin selamat, selamat.

LINUS

Jangan takut Dokter, jangan gemetar. (lalu maju memberi isyarat dengan gerakan tangan di udara. Lalu Koor membentuk posisi baris-berbaris)

AZWAR (*TERSENTAK KAGET, GUGUP SEKALI*)
Ikut, ikut, ikutt!

LINUS
Okey Pak Mantri, silakan berdiri di sisi dr. Surendra untuk kami ambil sumpahnya.

(Azwar berjalan mendekati dr. Rendra lalu memejamkan matanya)

RENDRA DAN AZWAR BERDIRI GEMETAR. MENEGAP-NEGAPKAN DADANYA. MAJULAH EMHA SAMBIL MENGIBAR-NGIBARKAN BENDERA PANJI KUMAL, COMPANG-CAMPING, UPACARA PENGAMBILAN SUMPAH DIMULAI. SUASANA RESMI KHUSUK SEKALI.

EMHA
Nah sekarang tirukan segala ucapan saya dengan seksama.

DR. RENDRA & AZWAR
Baik, akan menirukan dengan seksama semua ucapan.

LINUS (*menghadap dr. Rendra dan Azwar sambil mengangkat tangan ke atas, sedangkan Emha berdiri di belakang Rendra dan Azwar mengangkat bendera ke atas kepala keduanya*) *Los Bagados De Los Pencos, Los Bagados De Los Pencos.*

DR. RENDRA & AZWAR
Los Bagados De Los Pencos, Los Bagados De Los Pencos.

W.S. Rendra ingin memperlihatkan kepada pembaca bagaimana konteks sosial khususnya praktik-praktik ke otoriteran ini harus segera diakhiri dan menegakkan kembali demokrasi sesuai koridornya.

C. Analisis Sociocultural Practice Dalam Naskah *Los Bagados De Los Pencos*

Analisis *sociocultrual practice* terbagi menjadi tiga level yakni wacana dilihat dari segi situasional, institusional dan sosial. Dari segi situasional, digambarkan adanya situasi gonjang-ganjing didalam rumah sakit jiwa yang

dipimpin dr. Rendra dimana para pasien di rumah sakit tersebut menuntut keadilan kepada dokter yang mereka anggap korup.

Masyarakat Indonesia era orde baru yang digambarkan sebagai penduduk rumah sakit jiwa terlihat sangat muak dengan kepemimpinan dr.rendra di rumah sakit tersebut. Bahkan mereka menuntut kesetaraan dalam hak serta pemerataan kesejahteraan yang timpang.

Marilah Dokter ikuti kami ke tiang gantungan!

DR. RENDRA *(terdengar dan gemetar ketakutan)*
Astaga, mengapa saya harus digantung?

MAYON *(maju dan berkata sambil menudingkan sepotong kayu pendek ke dada dokter)*
Karena Dokter tukang korupsi dan selalu korupsi. Kami sudah tahu kalau Dokter adalah bandit pungli.

(BERGABUNG DENGAN KOOR LAGI)

EMHA *(MAJU DAN LALU MEMEGANG KRAH BAJU DOKTER)*
Bangsattttttt, kami cuma disuruh makan nasi bulgur melulu. Dari itu ke itu tiap waktu, bah bosan!

(meludah ke lantai)

DR. RENDRA *(MENDORONG EMHA DAN MENGANGKAT TANGAN TANDA DIAM)*
Stop, stop, stop! Bulgur itu sangat tinggi kandungan gizinya.

DEDOT *(maju dan berkata dengan marah)*
Apa itu gizi? Setiap hari kami cuma diberi sayur daun singkong rebus, setengah matang lagi.

DR. RENDRA *(bicara dengan gugup)*
Daun singkong rebus setengah matang itu kaya akan vitamin, protein, kadar gizinya tinggi bukan main.

LINUS
Prek, prek, prek dengan vitamin, prek dengan gizi. (nada kesal)

Kutipan di atas menunjukkan situasional yang terjadi setelah sosok dr.Rendra mulai terkuak kedoknya dalam mengelola rumah sakit jiwa secara sembarangan sehingga terjadi perlawanan oleh para pasiennya.

Dari segi institusional yakni mempengaruhi praktik produksi wacana yaitu mengenai ketentuan sebuah proses produksi yang ada kaitannya dengan ekonomi media. Sistem ekonomi media hadir dalam wacana pengarang yang mengangkat praktik-praktik kekuasaan sosial. Praktik-praktik kekuasaan sosial dalam naskah lakon *Los Bagados De Los Pencos* ini diangkat dan dikemas dengan bahasa yang lugas dan menyisipkan sebuah makna mengenai konteks yang memang benar terjadi melalui penggambaran tokoh-tokoh dalam lakon tersebut.

Dari segi sosial, analisis dilihat berdasarkan politik dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Adanya panggilan “dokter” sebagai aktor dalam naskah tersebut merupakan sindiran dimana seperti yang kita ketahui saat ini, bahwa dokter merupakan orang yang sudah tentu memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi, dimana dengan keilmuannya tersebut diharap bisa berbuat banyak dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun dalam cerita di naskah tersebut yang terjadi adalah sebaliknya.

KOOR (*bersemangat dan ada yang sampai melonjak-lonjak*)
Hidup Los Bagados De Los Pencos.

DR. RENDRA (*dr. Rendra mendekati Linus*)
Apa sih arti dari Los Bagados De Los Pencos itu?

EMHA (*maju ke tengah Rendra dan Linus*)
Dalam bahasa kami artinya kemakmuran dan kedamaian.

DR. RENDRA (*berkata sambil memalingkan badannya ke arah Koor*)
Apa yang kalian maksud kemakmuran itu?

LINUS (*sambil tersenyum berdiri dan bersandar pada meja*)
Kami dapat makan, minum, dan tidur tanpa bekerja apa-apa.

DR. RENDRA (*bingung dan berpindah-pindah tempat*)
Lalu apa pula yang kalian maksud dengan kedamaian?

MAYON (*di tengah-tengah koor, suara keras dan lantang*)
*Kami bebas melakukan apa saja tanpa dirugikan, tanpa merugikan orang lain.
Bagus, bukan!*

(*sambil mengacungkan jempol*)

DR. RENDRA
Contohnya bagaimana? Coba jelaskan kepada saya.

***LINUS** (gaya bicara seperti guru mengajar sambil mengacungkan telunjuknya dan berjalan mondar-mandir)*

Kami boleh memukul Dokter dalam kebebasan, dalam perdamaian. Asal saja Dokter tidak merasa dirugikan.

***DR. RENDRA** (bersungut-sungut dan berkata dengan pelan-pelan)*

Jadi saya bisa memukul kalian jika saya mau?

***LINUS** (MEMBERIKAN KEDUA PIPINYA)*

Silakan Dokter, jika anda memang berani. Dan pasti anda kami keroyok sampai mati. Mau kena ini?

(Linus mencabut belati dari balik bajunya. Lalu menancapkannya di atas meja)

bagaimana, Dokter? Ikut atau tidak?

Dari kutipan di atas, digambarkan tidak ada sifat hormat yang ditujukan penduduk rumah sakit jiwa kepada sang dokter. sudah tidak ada lagi proses formal yang menyertai penyerahan suatu kedudukan bahkan dikamuflese atau dipalsukan demi kepentingan pribadi. Kutipan di atas mencerminkan sisi politik dan sistem budaya masyarakat yang haus akan kedudukan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisa tentang naskah lakon Los Bagados De Los Pencos karya W.S. Rendra, penulis memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari segi teks, naskah lakon Los Bagados De Los Pencos menekankan tentang gambaran pada masa pemerintahan orde baru berkuasa. Dimana keadaan tersebut digambarkan dengan rumah sakit jiwa yang dipimpin oleh seorang dokter dan mantri yang korup sehingga para pasiennya yang notabene orang-orang sakit jiwa melakukan pemberontakan dan melakukan kudeta.
2. Dalam tahap analisis wacana, naskah Los Bagados De Los Pencos menggambarkan pembacaan W.S. Rendra sebagai penulisnya tentang keadaan dan realita sosial era orde baru yang berkuasa selama 32 tahun, dimana pada proses penulisan Rendra tentu saja menyuguhkan realita yang dibalut fiksi dan konflik-konflik yang berkaitan tentang kondisi sosial pada masa orde baru.

B. Saran

Setelah membaca dan melakukan analisa tentang naskah lakon Los Bagados De Los Pencos karya W.S. Rendra, penulis memiliki saran sebagai berikut:

1. Dalam mengkaji karya sastra, diharapkan pembaca selalu bersikap kritis saat membaca teks karya sastra agar mendapatkan makna secara utuh terkait apa yang dimaksud dalam karya tersebut.
2. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber atau pandangan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, Tri. 2014. "Kritik Kepemimpinan Dan Perubahan Sosial Pada Naskah Demontran Karya N.Riantiaro (Studi Analisis Wacana Kritis)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ashar, Indri Andriani. 2022. "Analisis Wacana Kritis Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau Melawan) Karya Jazuli Imam." IAIN Ponorogo.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Fadli, Kistiriana Amrizal. 2019. "Kualitas Bahasa Berita Media Online Metrojambi.Com (Analisis Wacana Kritis Dalam Pemberitaan Pemilu 2019)." Universitas Islam Negeri Sultan Thaha.
- Farhani, Irfan. 2020. "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Berita Festival Cisadane Di Koran Satelit News." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haismaida, Annisa. 2017. "Relasi Media Dan Politik: Analisis Wacana Kritis Seleksi Anggota Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia Dalam Pemberitaan Siasat Politik Stasiun Televisi Majalah Tempo." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hardjana, Andre. 1983. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryono, Edy. 2013. *Doa Untuk Anak Cucu W.S Rendra*. Yogyakarta: Bentang.

- Jannah, Miftahul. 2019. "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Kontroversi Puisi 'Ibu Indonesia' Karya Sukmawati Soekarnoputri." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Kleden, Ignas. 2009. *Rendra, Ia Tak Pernah Pergi*. Jakarta: Kompas.
- Kustyarini. 2012. "Sastra Dan Budaya." *Jurnal Ilmiah.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 16(2): 23. <https://media.neliti.com/media/publications/235006-sastra-dan-budaya-9f18ccea.pdf>.
- Kusumastuti, Wheni. 2021. "Pesan Moral Pada Film IMPERFECT (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)." IAIN Ponorogo.
- Mahyudin, Muhammad A.A. 2009. *Menjadi Pemimpin Politik* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeloeng, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Endang Sri, and Agus Trilaksana. 2014. "DRAMA W.S. RENDRA SEBAGAI KRITIK SOSIAL TAHUN 1973-1977." *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 2(3): 183–96.
- Mursalagi, Arsitta Aghniya. 2014. "Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Klarifikasi Kasus Tertangkapnya Ketua Pwnu Banten Dalam Razia Penyakit Masyarakat Di Harian Radar Banten." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rasyida, Annisa. 2014. "Wacana Patriarki Dalam Lirik Lagu Karya Ahmad Dhani

(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Lirik Lagu Dua Sejoli, Selir Hati, Dan Wonder Woman).” Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Rendra, W.S. 2001. *Penyair & Kritik Sosial*. Yogyakarta: KEPEL Press.

Silalahi, Tumpal Marudut. 2014. “Representasi Pluralisme Dalam Lirik Lagu Unity Karya Barry Likumahuwa (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Tentang Representasi Pluralisme Dalam Lirik Lagu Unity Karya Barry Likumahuwa).” Universitas Komputer Indonesia.

Sumardjo, Jacob. 1992. *Perkembangan Teater Modern Dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

LAMPIRAN

Naskah lakon *Los Bagados De Los Pencos*

Lakon

LOS BAGADOS DE LOS PENCOS

Karya W. S. Rendra

SANDIWARA INI CUMA SANDIWARA FANTASI IMAJINATIF BELAKA.

LOKASI

KEJADIAN, SEBUAH RUMAH SAKIT JIWA. DOKTER RENDRA MONDAR-MANDIR, SEDANGKAN AZWAR MENGIKUTINYA DAN IA GEMETAR SERTA KETAKUTAN.

DR. RENDRA (*dengan tiba-tiba pandangan tertumpu pada Azwar, lalu berjalan mendekatinya dan dengan geram berkata*)

Goblok! Jadi mantri kamu tidak bisa mengatasi kaum yang sinting dan majnun itu. Bisamu hanya mengadu, hanya melapor melulu, dan pada akhirnya rumah sakit ini berantakan!

AZWAR (*sambil menyembah dr. Rendra dan mendekatinya, Azwar ketakutan dan gaya bicara gagap dan tersendat-sendat*) Biar mampus dokter, saya tidak kuasa demi Sigmund Freud, demi Carl Gustaf Jung saya sudah berusaha tapi segala-galanya sia-sia.

DR. RENDRA

Tapi, kamu ada di sini, kamu mantri keamanan yang mengatur stabilitas rumah sakit ini. Kamu digaji untuk bekerja bukan untuk makan minum dan sekedar tidur belaka. (*marah dan membentak-bentak mendekati Azwar berkata sambil menatap Azwar, lalu memalingkan muka*)

AZWAR (*berjalan mendekati dr. Rendra, dan berkata dengan tersenyum-senyum dan sombong/bangga, misalnya dengan membusungkan dada menepuk-nepuknya*) Saya mengerti Dokter, semuanya sudah saya pahami sebagai mantri, dedikasi saya besar pada rumah sakit ini.

DR. RENDRA (*memandang saja, lalu berjalan menghindar menuju meja sambil berkata*)

Bah, mantri banyak cakap. Bisamu cuma cuap-cuap melulu, buktinya sekarang kamu cuma bengong, bingung, dan kalap.

AZWAR (*dengan nada membela diri*)

Soalnya sekarang yang mengamuk bukan cuma satu dua orang saja. Melainkan seluruh penghuni rumah sakit jiwa. Bayangkan Dokter, mereka beratus-ratus jumlahnya.

DR. RENDRA (*berpikir sambil berjalan dan duduk di kursi. Tidak marah lagi*) Sebenarnya apakah gerangan yang menyebabkan ini semua terjadi?

AZWAR (*duduk di kursi depan meja dokter*)

Saya sendiri belum menyelidiki dengan seksama dokter. Bukan karena saya takut atau ngeri, cuma memang sengaja menahan diri agar tidak memperparah situasi. Tapi saya dengan mereka menuntut hak-hak.

DR. RENDRA

Hak asasi apa yang mereka tuntutan lagi, heh? (*terkejut dan heran*)

AZWAR

Mereka menuntut persamaan hak-hak, agar supaya kedudukan mereka disamakan dengan para dokter di dalam rumah sakit jiwa ini. Duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Konon mereka juga menuntut perbaikan gizi.

DR. RENDRA

Edaann, benar-benar suatu kemustahilan.

AZWAR (*berpikir, lalu berubah ekspresi menjadi gembira*)

Tapi menurut hemat saya, ini suatu kemajuan.

DR. RENDRA (*berkata sambil memandang Azwar dan berjalan di belakang Azwar*)

Lho, kemajuankah ini? Apa maksudmu Pak Mantri?

AZWAR (*berjalan memegang pundak dr. Rendra dan tertawa*)

Kemajuan yang sungguh luar biasa. Dokter tahu selama ini yang rajin berdemonstrasi hanya mahasiswa dan para pekerja yang menuntut kenaikan gaji mereka. Dalam sejarah, baru sekaranglah terjadi demonstrasi orang-orang gila. Ini kemajuan luar biasa.

(*tersenyum gembira*)

dr. Rendra (*menepiskan tangan Azwar dengan kasar dan berkata sambil berjalan ke salah satu sudut ruangan*)

Kemajuan edan-edanan!

(*diam sejenak*)

Mungkin ini disebabkan karena di rumah sakit ini juga dipelihara sejumlah seniman, mungkin senimanlah yang kasak-kusuk sengaja membakar keadaan. Edan, keterlaluhan.

TERDENGAR SUARA GADUH DARI DALAM, RAMAI, RIUH TAK KARUAN
DISELINGI TARIAN. INI ADALAH IMPROVISASI YANG HARUS DAPAT
MENIMBULKAN KESAN BENAR-BENAR BERADA DI RUMAH SAKIT JIWA,
INI DILAKUKAN OLEH KOOR ORANG-ORANG GILA.

AZWAR (*mendengar itu ia berlari untuk melihat di luar ada apa, lari ke pintu.*

Terkejut dan berlari ke arah dokter serta memegang tangan dokter)

Dokter, Dokter!

(*cemas, kebingungan, gugup, kalang kabut tiada berketentuan*)

Dokter agaknya mereka sedang menuju ke sini. Gawat, gawat dokter, bagaimana solusinya?

(*gemetar*)

DOKTER HENDAK BERDIRI MENENGOK KE LUAR LEWAT CELAH-CELAH
PINTU DENGAN MENGGANDENG TANGAN AZWAR. TETAPI BEBERAPA

ORANG MENYERBU MASUK. SUASANA GADUH DAN HIRUK-PIKUK. RUANGAN PENUH DENGAN ORANG BERPAKAIAN AWUT-AWUTAN DENGAN SALAH TINGKAH TIDAK KARUAN. GERAKAN IMPROVISASI, MEREKA ADA YANG MEMBAWA POSTER DAN SPANDUK, BERTULISKAN TUNTUTAN-TUNTUTAN DENGAN HURUF TAK KARUAN, DAN BERANEKA MACAM. DEMONSTRASI ORANG GILA ITU DIPIMPIN OLEH LINUS SURYADI, MAYON EDI SUTRISNO, EMHA AINUN NAJISUN, DAN DEDOT MURADIN. DOKTER RENDRA DAN AZWAR TERDORONG MASUK KEMBALI.

KOOR

Los Bagados De Los Pencos, Los Bagados De Los Pencos
TINGKAH MASING-MASING SEPERTI ORANG GILA, BERKATA SAMBIL MENARI-NARI SETELAH ITU KEMBALI SEPERTI SEMULA.

LINUS (*sikap hormat seperti dalam baris-berbaris kepada dokter*)

Lapor Dokter, akibat ketiadaan alat tulis menulis, maka saya sampaikan tuntutan secara lisan.

(*bersikap mempersilakan keluar*)

Marilah Dokter ikuti kami ke tiang gantungan!

DR. RENDRA (*terdengar dan gemetar ketakutan*)

Astaga, mengapa saya harus digantung?

MAYON (*maju dan berkata sambil menudingkan sepotong kayu pendek ke dada dokter*)

Karena Dokter tukang korupsi dan selalu korupsi. Kami sudah tahu kalau Dokter adalah bandit pungli.

(*BERGABUNG DENGAN KOOR LAGI*)

EMHA (*MAJU DAN LALU MEMEGANG KRAH BAJU DOKTER*)

Bangsatttttt, kami cuma disuruh makan nasi bulgur melulu. Dari itu ke itu tiap waktu, bah bosan!

(*meludah ke lantai*)

DR. RENDRA (*MENDORONG EMHA DAN MENGANGKAT TANGAN TANDA DIAM*)

Stop, stop, stop! Bulgur itu sangat tinggi kandungan gizinya.

DEDOT (*maju dan berkata dengan marah*)

Apa itu gizi? Setiap hari kami cuma diberi sayur daun singkong rebus, setengah matang lagi.

DR. RENDRA (*bicara dengan gugup*)

Daun singkong rebus setengah matang itu kaya akan vitamin, protein, kadar gizinya

tinggi bukan main.

LINUS

Prek, prek, prek dengan vitamin, prek dengan gizi. (*nada kesal*)

DIALOG NO 26 SAMPAI 31, PEMAINNYA MAJU SATU PERSATU SAMBIL MENARI-NARI, BERPUTAR-PUTAR, DAN BERKATA DENGAN NADA MEMBENTAK.

MAYON

Kami tidak butuh vitamin, kami butuh puyung hay.

EMHA

Kami tidak butuh vitamin, kami butuh cap jaii.

DEDOT

Kami tidak butuh vitamin, kami butuh amoy shanghaii.

KOOR

Berilah kami bakso, berilah kami soto.

(*maju serempak*)

LINUS

Hidup bakso, hidup sotoo, hidup Los Bagados De Los Pencos.

(*mengepalkan tangan memberikan semangat*)

KOOR

Hidup Los Bagados De Los Pencos.

(*menari*)

LINUS (*DUDUK DI KURSI DOKTER DAN BERKATA DENGAN NADA MENGANCAM, JUGA KAKI DILETAKKAN DI ATAS MEJA*)

Dokter Rendra! Kami mohon dengan hormat, dengan amat sangat, agar kekuasaan rumah sakit ini anda serahkan kepada kami segera. Kekuasaan dan pimpinan rumah sakit ini harus dipilih lewat pemilu, lima tahun sekali. Terapkanlah Pancasila dan UUD 1945 di tempat ini.

DR. RENDRA (*mendekati meja dan menumpukkan tangannya pada meja, serta sesekali menunjuk kepada semua orang gila yang ada di situ*)

Tidak bisa, kalian semua pasien rumah sakit jiwa. Kalian orang-orang gila, jika Pancasila dan UUD 1945 di terapkan di sini, itu namanya menghina ideologi negara. Kalian adalah pasien rumah sakit jiwa, itu berbahaya, sekali lagi, tidak bisa.

LINUS (*berdiri mendekati dokter sambil berkacak pinggang dan menuding-nuding dr. Rendra*)

Dokter yang edan! Anda tahu betapa kami menderita dan sengsara harus makan bulgur

dan daun singkong terus-terusan, kami semua kurang gizi dan makanan.

DR. RENDRA

Bulgur dan daun singkong itu akan membuat kalian waras.

(ketakutan dan gagap)

EMHA *(orang-orang gila semua bergabung menjadi satu, kemudian mengejek dengan membentuk wajah mereka yang lucu-lucu)*

Kami sudah lama waras, 100% waras. Kami orang-orang waras yang bernaung di bawah panji-panji Bagados De Los Pencos. Hidup Los Bagados De Los Pencos!

(semua koor mengangkat kedua tangannya, spanduk, dan posternya ke atas)

KOOR *(serempak maju dan berkata dengan penuh semangat)*

Hidup Los Bagados De Los Pencos!

DR. RENDRA *(mengguncangkan bahu Mayon)*

Astaga, apa itu Los Bagados De Los Pencos kalian?

MAYON *(memelototi dokter sehingga dokter melepaskan genggamannya. Dan juga sesekali melirik pada dokter)*

Itu nama geng kami. Satu-satunya partai di rumah sakit ini. Tidak ada golongan oposisi bagi kami.

DR. RENDRA *(berjalan bolak-balik dan berkata dengan nada marah)*

Geng-geng harus diganyang! Kalian tahu, oleh pemerintah dan kapkamtib segala macam geng dilarang.

DEDOT *(mendekati dr. Rendra)*

ingat Dokter, ini rumah sakit jiwa. Hukum yang kita anut khusus orang gila.

DR. RENDRA *(berjalan cepat dan duduk di kursi)*

Tapi tidak boleh ada geng di sini. Itu menyalahi aturan pemerintah dan kapkamtib, kalian harus tertib.

LINUS *(berjalan mendekati dr. Rendra, lalu kembali berdiri di dekat meja. Ini dilakukan sambil bicara)*

Prek, prek, prek dengan semua ini! Rumah sakit jiwa harus diberi hukum khusus yang berbeda. Hukum di luar rumah sakit ini tidak berlaku bagi kami. Dunia luar rumah sakit ini adalah dunia orang-orang munafik, frustrasi tolol, hipokrit, ambisius sekali.

(BERKATA SAMBIL MENUJING POSTER DAN SPANDUK)

Padahal kami adalah orang-orang waras di bawah panji-panji Los Bagados De Los Pencos. Hidup Los Bagados De Los Pencos.

KOOR *(bersemangat dan ada yang sampai melonjak-lonjak)*

Hidup Los Bagados De Los Pencos.

DR. RENDRA (*dr. Rendra mendekati Linus*)
Apa sih arti dari Los Bagados De Los Pencos itu?

EMHA (*maju ke tengah Rendra dan Linus*)
Dalam bahasa kami artinya kemakmuran dan kedamaian.

DR. RENDRA (*berkata sambil memalingkan badannya ke arah Koor*)
Apa yang kalian maksud kemakmuran itu?

LINUS (*sambil tersenyum berdiri dan bersandar pada meja*)
Kami dapat makan, minum, dan tidur tanpa bekerja apa-apa.

DR. RENDRA (*bingung dan berpindah-pindah tempat*)
Lalu apa pula yang kalian maksud dengan kedamaian?

MAYON (*di tengah-tengah koor, suara keras dan lantang*)
Kami bebas melakukan apa saja tanpa dirugikan, tanpa merugikan orang lain. Bagus, bukan!

(*sambil mengacungkan jempol*)

DR. RENDRA
Contohnya bagaimana? Coba jelaskan kepada saya.

LINUS (*gaya bicara seperti guru mengajar sambil mengacungkan telunjuknya dan berjalan mondar-mandir*)
Kami boleh memukul Dokter dalam kebebasan, dalam perdamaian. Asal saja Dokter tidak merasa dirugikan.

DR. RENDRA (*bersungut-sungut dan berkata dengan pelan-pelan*)
Jadi saya bisa memukul kalian jika saya mau?

LINUS (*MEMBERIKAN KEDUA PIPINYA*)
Silakan Dokter, jika anda memang berani. Dan pasti anda kami keroyok sampai mati. Mau kena ini?

(*Linus mencabut belati dari balik bajunya. Lalu menancapkannya di atas meja*)

bagaimana, Dokter? Ikut atau tidak?

DR. RENDRA (*ketakutan dan gemetaran*)
Aku ingin selamat saja. Bagaimana caranya?

EMHA (*mondar-mandir*)
Bergabunglah dengan kami! Maka dokter akan makmur dan damai diarungi panji-panji Los Bagados De Los Pencos. Letakkan jabatan rumah sakit. Nah, serta merta Anda pun akan selamat tanpa sulit-sulit.

DR. RENDRA (*gemetar*)
Saya ingin selamat, selamat.

LINUS
Jangan takut Dokter, jangan gemetar. (*lalu maju memberi isyarat dengan gerakan tangan di udara. Lalu Koor membentuk posisi baris-berbaris*)

AZWAR (*TERSENTAK KAGET, GUGUP SEKALI*)
Ikut, ikut, ikutt!

LINUS
Okey Pak Mantri, silakan berdiri di sisi dr. Surendra untuk kami ambil sumpahnya.

(*Azwar berjalan mendekati dr. Rendra lalu memejamkan matanya*)

RENDRA DAN AZWAR BERDIRI GEMETAR. MENEGAP-NEGAPKAN DADANYA. MAJULAH EMHA SAMBIL MENGIBAR-NGIBARKAN BENDERA PANJI KUMAL, COMPANG-CAMPING, UPACARA PENGAMBILAN SUMPAH DIMULAI. SUASANA RESMI KHUSUK SEKALI.

EMHA
Nah sekarang tirukan segala ucapan saya dengan seksama.

DR. RENDRA & AZWAR
Baik, akan menirukan dengan seksama semua ucapan.

LINUS (*menghadap dr. Rendra dan Azwar sambil mengangkat tangan ke atas, sedangkan Emha berdiri di belakang Rendra dan Azwar mengangkat bendera ke atas kepala keduanya*) Los Bagados De Los Pencos, Los Bagados De Los Pencos.

DR. RENDRA & AZWAR
Los Bagados De Los Pencos, Los Bagados De Los Pencos.

GILA MAYON
Seniman keropos kerjanya ndobos, bos, bos.

DR. RENDRA & AZWAR
Seniman keropos ndobos, bos, bos.

GILA DEDOT
Seniman Yogya atos-atos, seniman Jakarta gembos-gembos.

DR. RENDRA & AZWAR
Seniman Yogya atos-atos, seniman Jakarta gembos-gembos.

EMHA
Hamlet, Machbet, Oidipus, Rex, Oidipus Dokolonus.

DR. RENDRA & AZWAR

Hamlet, Machbet, Oidipus, Rex, Oidipus Dokolonus.

DEDOT

Aduh, Ihooy, Dag Dig Dug, Anu, Antigone, Tunggu Godot.

DR. RENDRA & AZWAR

Aduh, Ihooy, Dag Dig Dug, Anu, Antigone, Tunggu Godot.

LINUS

Putu Wijaya, Arifin C. Noor, Teguh Karya, Rendra.

DR. RENDRA & AZWAR

Putu Wijaya, Arifin C. Noor, Teguh Karya, Rendra.

LINUS

Upacara pengambilan sumpah telah selesai. Sekarang mereka telah menjadi anggota kita. Marilah kita merayakannya. Hidup Los Bagados De Los Pencos

(mereka menari-nari)

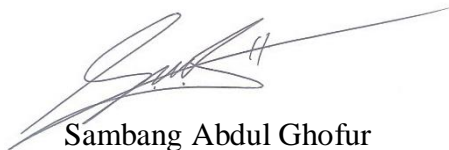
selesai

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sambang Abdul Ghofur
NIM : 1606016061
Tempat, Tanggal Lahir : Kota Waringin Barat, 17 November 1997
Agama : Islam
Alamat : Pandu Senjaya, RT 05, RW 01, Kecamatan Pangkalan
Lada, Kabupaten Kota Waringin Barat
Fakultas/Jurusan : FSISIP/ Ilmu Politik
No Hp : 085601023133
Pendidikan :
a. SD : SDN 3 PANDU SEJAYA
b. MTS : NURUL QUR'AN
c. MA : SALAFIYAH KAJEN
Emial : sambang200@gmail.com

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat digunakan sebagaimestinya.

Semarang, 16 Juni 2023



Sambang Abdul Ghofur

1606016061